ELORA

DESEMBER 2022

#5KISAH

ELORA

5th | Kisah | Desember 2022

Redaksi

Ikra Amesta

Rafael Djumantara

Rakha Adhitya

Sampul

Artschool Rejectee

Kontributor

Ai Diana

Aizaraa Tyas Putri

Alex Cheung

Anita Mooui

Ben Aryandiaz

Eric Kairupan

George Martinus

Himawan Pridityo

Prima Aksara

Ramdi

Rani Salsabila Efendi

Shiki Samekto

Sombro Sumerta

Yova Bembuain

ELORA adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya, dan gaya hidup.

Omnia Mutantur Nihil Interit

Ada sebuah kisah sufistik yang pernah kubaca di suatu tempat...

Tersebutlah Abu Sa'id Abu al-Khayr, seorang tokoh sufi yang hidup sekitar abad ke-9 Masehi. Suatu hari, muridnya menemukan Abu Sa'id tengah berendam di kamar mandi sewaan—sejenis kamar mandi yang bisa kita temukan sekarang di Jepang. Sang murid menyatakan bahwa tempat tersebut terasa begitu menyenangkan karena sang guru hadir di sana. Tapi Abu Sa'id berkata, “Tempat ini menyenangkan karena di sini kita hanya memerlukan sebuah gayung untuk menyiramkan air ke tubuh kita dan selembar handuk untuk mengeringkan badan. Dan semuanya itu bukan milik orang yang mandi, tetapi kepunyaan pemilik kamar mandi.”

Foto: Rrinna/Pexels
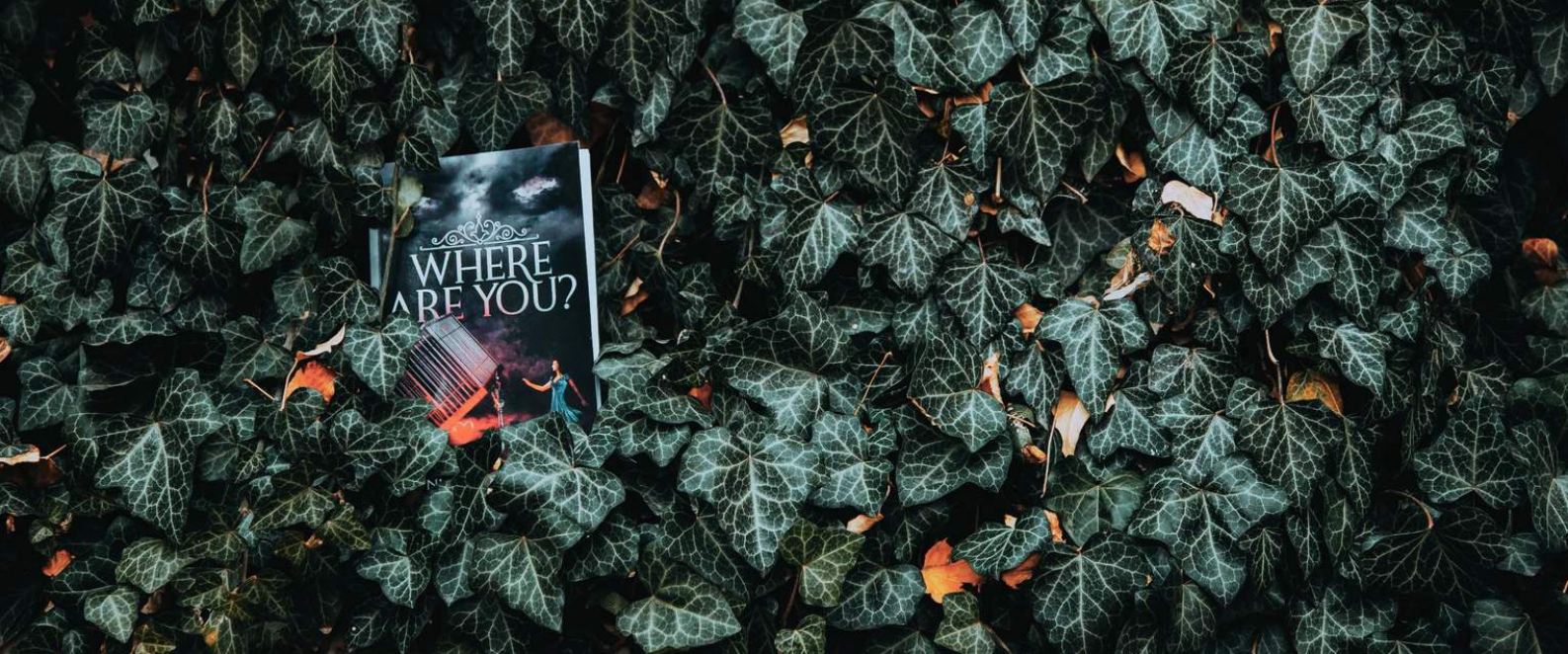
Kalimat yang diucapkan Abu Sa'id itu merupakan sebuah pengingat bahwa hidup akan terasa lebih menyenangkan saat kita justru tak melekatkan diri kita pada segala bentuk kebendaan. Bukan berarti kita lantas tak boleh memiliki apa pun, tetapi artinya kita tak boleh melekat pada apa yang dimiliki. Bagiku, mungkin seharusnya kita hanya melekatkan diri pada hidup yang sedang kita jalani, bukan pada benda-benda yang hadir dan kemudian hilang selama perjalanan hidup kita.

Tetapi aku bukanlah seorang sufi, juga bukan seorang yang sempurna, mengingat bahwa kesempurnaan manusia justru terletak pada ketidaksempurnaannya, pada kegagalan-kegagalan, kesalahan-kesalahan yang pernah dan akan dibuatnya, pada cara memaknai seluruh kesalahan tersebut, pada cara ia menjalani hidupnya sebelum ia tak lagi hidup.

*****

Elora adalah sebuah *zine;* sebuah alat, media, yang dibuat oleh manusia-manusia biasa, yang memiliki rasa takut dan seringkali gagal, persis seperti dirimu. Inilah kisah yang kami tuliskan. Mungkin di Elora akan ditemukan kisah-kisah lainnya yang lebih menarik, ketimbang kisah sufistik yang kutuliskan. Mungkin saja. Atau malah mungkin tidak. Tetapi mungkin juga seorang pegawai di sebuah bank swasta di Jakarta yang kebetulan membaca Elora akan bertanya-tanya mengapa aku lebih memilih menyusun *zine* ini di tengah-tengah momen di mana aku sedang dirundung tumpukan beban kerjaku.

Foto: Natalie/Pexels

Tidakkah engkau pernah mendengar sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa satu hari dalam hidup seorang penjelajah seringkali lebih penuh terisi dengan kenangan dan kejutan dibandingkan setahun penuh dalam hidup seseorang yang mengabdikan seluruh waktunya untuk bekerja dan hidup sesuai aturan? Mungkin memang lebih banyak kesalahan dan kekacauan yang dibuatnya, dibandingkan dengan apa yang dijalani oleh seorang pekerja yang hidupnya seperti mesin. Tetapi bukankah lebih baik hidup apa adanya dengan diwarnai berbagai kesalahan daripada hidup tanpa warna sama sekali? Sungguh membosankan, bukan?

Neil Gaiman pernah berkata bahwa salah satu cara orang-orang zaman dahulu menyelaraskan antara otak dan tubuh adalah dengan berbagi kisah. Ada tradisi orang-orang berkumpul setiap malam dan berbagi kisah. Dengan berbagi kisah, kita tidak hanya memahami kisah orang lain, tetapi juga diajak untuk melihat ke dalam diri kita sendiri. Orang-orang tempat berbagi kisahlah yang akan saling menunjukkan dan mengarahkan keselarasan tersebut. Kisah awal akan berkembang saat diterima dan dikonfirmasikan oleh individu yang berbeda, yang pada gilirannya juga akan berbagi kisahnya. Kita akan belajar dari pengalaman individu dan interaksi personal tersebut. Itulah alasan mengapa kita berbagi kisah, secara umum. Bahwa saat berbagi kisah, kita sekaligus bercermin.

Foto: Ashish Sharma/Pexels

Itu juga mungkin alasannya mengapa Elora disusun dan kemudian didistribusikan kepada kawan-kawan sekitar, untuk berbagi beragam kisah di antara para penulisnya. Tetapi apabila Elora lantas berada di tangan-tangan mereka yang asing, jangan pertanyakan mengapa. Kata-kata selalu mencari caranya sendiri untuk tetap hidup, dan hal tersebut menjadi lebih penting bahkan daripada para penulisnya sendiri. Dan tidaklah penting apakah sebuah kisah tersebut fiksi atau nyata, apabila hal terpenting dari keseluruhan kisah hidup kita adalah tentang bagaimana kita menjalaninya. Karena hidup bukan untuk diamati, melainkan dijalani. Tentu saja, dengan sepenuh hati.

Selamat membaca Elora.

Rafael Djumantara
Desember 2022

Foto: *Suzy Hazelwood/Pexels*

DAFTAR ISI.

Kisah

cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dsb).

Artwork oleh Yova Bembuain

Sekarang,

Foto dan Narasumber : Rani Salsabila Efendi

Setelah 18 Tahun

Hari Minggu, tanggal 26 Desember 2004 itu, gempa dengan magnitudo 9,3 di Samudera Hindia mengirimkan gelombang tsunami yang besar ke negeri Aceh. Hancur, hanyut, hilang, tangis, luluh lantak – tak ada kata yang sanggup menggambarkan betapa dahsyatnya bencana yang terjadi. Bagi Rani Salsabila Efendi, sahabat kita warga asli Aceh, peristiwa 18 tahun lalu itu tentu akan terus melekat seperti baru terjadi kemarin. Dan bersama ingatannya itu pula, Kak Rani coba memaknai semuanya kembali sebagai bagian dari proses kehidupan.

Apa yang Kak Rani ingat dari peristiwa tanggal 26 Desember 2004 itu?

Banyak hal, salah satunya adalah saat itu saya masih berusia empat tahun. Saya sedang main di rumah tetangga lalu gempa dahsyat tiba-tiba terjadi. Waktu itu saya tidak pernah mengerti dan tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang kebencanaan. Saya langsung keluar karena orang-orang dewasa di rumah menyuruh keluar. Saya keluar lalu memeluk pohon jambu sambil teriak nama Tuhan, sambil membaca ayat kursi. Saya sendiri *nggak* tahu sebenarnya apa yang terjadi, saya pikir itu kiamat. Yang saya ingat berikutnya ada banyak sekali mayat berjejeran di pinggir jalan dalam kondisi yang menguras air mata.

Bagaimana proses Aceh memulihkan dirinya lagi untuk bangkit setelah tsunami?

Aceh memulihkan dirinya tentu tidak bisa sendirian, ada cukup banyak bantuan yang datang ke sini, baik dari internasional, nasional, atau juga lokal. Yang paling terasa adalah bagaimana munculnya cara pola pikir yang ilahiyah, yaitu meyakini segala sesuatu terjadi karena takdir Tuhan. Jadi kalau saat terjadi suatu musibah pasti masyarakat Aceh bilangnya "*Alhamdulillah untung masih bisa hidup*" atau "*Alhamdulillah untung masih bisa berjalan*", "*Alhamdulillah untung tidak terjadi hal yang lebih buruk*", dan sebagainya. Pola pikir seperti itu menurut saya menjadi salah satu faktor juga untuk pemulihan. Selain itu Aceh juga banyak membuka akses untuk masuknya berbagai investor.

Tantangan terberat apa yang Kak Rani dan masyarakat Aceh hadapi ketika proses pemulihan paska tsunami?

Menurut saya yang paling sulit dipulihkan adalah trauma dalam diri seseorang ya, terutama ketika melihat hal-hal yang memicu ingatan kembali ke peristiwa itu. Itu yang cukup berat karena hal tersebut sifatnya sangat individual dan subjektif. Kalau saya sendiri kadang untuk melihat laut yang lepas itu tidak terlalu berani, ada rasa takut tersendiri *gitu*. Ada juga ketakutan ketika misalnya menginap di sebuah hotel ataupun villa yang letaknya di pinggir pantai. Mendengar suara deburan ombaknya saja, *aduh*, *ngilu rasanya*. Jadi, ya, solusinya adalah harus bisa menerima peristiwa yang sudah pernah terjadi itu, menganggap tragedi sebagai salah satu bentuk pembelajaran hidup.

Adakah nilai-nilai tradisional atau masyarakat yang dijadikan semangat bersama dalam menyikapi bencana tersebut?

Yang pertama tentu saja adalah gotong royong. Kemudian, menyikapi segala sesuatu itu dilandaskan dengan nilai Ilahi, menganggap semua itu adalah takdir Tuhan, semua sudah digariskan oleh Tuhan, jadi karenanya untuk usaha bangkit kembali itu bisa dijalani secara lebih ikhlas.

Apa yang mengubah kehidupan masyarakat Aceh secara sosial sebagai efek dari tsunami 2004?

Banyak sekali. Aceh menjadi lebih baik. Yang harus kita ingat adalah saat 2004 lalu Aceh masih dalam masa konflik. Tahun 2005 baru berdamai dan hal tersebut membawa perubahan sosial yang cukup banyak, yang mana pembangunan di Aceh setelah tsunami itu jadi jauh lebih baik. Bangunan sudah mulai tahan gempa dan masyarakat peduli terhadap bencana, kemudian juga banyak investor asing yang membantu pembangunan. Banyak sekali lembaga internasional dan nasional yang turut membantu.

Bagaimana program mitigasi bencana yang dimiliki oleh Aceh sekarang ini?

Bisa dikatakan Aceh saat ini sudah berusaha untuk menjadi sangat matang dan menjadi pusat riset terkait dengan kebencanaan. Ya, jadi Aceh *tuh* juga punya tempat riset yang berkaitan dengan tsunami dan *disaster*. Kemudian juga sudah punya tempat-tempat evakuasi serta jalur evakuasi jika terjadinya bencana, lengkap dengan papan penunjuk di beberapa jalan. Ada pula mata kuliah kebencanaan yang wajib bagi mahasiswa, tujuannya untuk melibatkan setiap anak agar bisa lebih memahami bencana.

Bagaimana generasi muda yang lahir paska 2004 memaknai musibah tsunami itu sekarang?

Tidak semuanya memahami dan merasakan langsung tsunami 2004, tapi pemaknaan tentang tsunami itu tetap ditanamkan. Di sekolah-sekolah Aceh saat ini rata-rata para murid sudah mulai waspada dan mawas terkait dengan kebencanaan. Anak-anak juga selalu dilibatkan dalam momen peringatan tsunami.

Seperti apa bentuk peringatan yang dilakukan oleh warga Aceh setiap tanggal 26 Desember?

Saya mengajak para pembaca untuk berkunjung ke Aceh nih, *he he*. Saya rasa ini cukup menjadi salah satu poin ya, yang mana pemaknaan itu dilakukan dengan berdoa bersama. Aceh sebagai salah satu daerah yang memiliki keistimewaan untuk menerapkan syariat Islam, di setiap 26 Desember selalu ada namanya doa bersama kepada Tuhan, kepada Allah SWT, agar kita dijauhkan dari bencana atau bala. Tanggal 26 Desember itu adalah hari berkabungnya Aceh.

Menurut Kak Rani, apa yang telah musibah tsunami Aceh ajarkan kepada seluruh rakyat Indonesia?

Sudah pasti ada hal-hal yang memang di luar kuasa manusia. Ada hal-hal yang manusia tidak bisa menjangkau. Kita bisa memprediksi, kita bisa memitigasi, tapi kita tidak bisa memastikan apa yang akan terjadi terkait dengan kehidupan. Kita tidak boleh pongah, kita tidak bisa me-

rasa yakin kalau kita tidak akan mengalami hal buruk. Kita berencana sebaik mungkin tapi tetap ada hal-hal yang di luar kuasa manusia yang dapat terjadi.

Sebagai kaum muda, apa yang menjadi harapan dan impian Kak Rani untuk Aceh 10-20 tahun ke depan?

Harapannya adalah agar Aceh menjadi lebih baik, lebih maju, dan juga bisa menjadi salah satu daerah yang berkembang dan unggul di beberapa bidang, karena memang potensi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya begitu mumpuni. Dan semoga saya bisa jadi salah satu yang berkontribusi membawa perubahan itu ya, *amiin*.

Terakhir, bagaimana kalau Kak Rani menyapa dan menyemangati teman-teman pembaca dengan menggunakan bahasa Aceh?

*Ban mandum cèdara lon, jak geutanyoe taingat na hai-hai nyang kuasa kon bak geutanyoe manusia sibab nyan keuh, geutanyoe ta usaha, ngon medoa. Seumangat mandum cèdara lon!**

....

Namanya Rani, bekennya dikenal sebagai Raneey. Senang berkecimpung di isu kemanusiaan, menyukai aksara dan seorang pegiat literasi. Ia terbuka untuk terhubung melalui Heyraneey serta baca juga berbagai tulisannya di heyraneey.com dan Raneey.

**Bagi saudara-saudaraku semua, marilah kita selalu ingat kepada hal-hal yang berada di luar kuasa manusia, karena dengan begitu kita akan selalu berusaha dan berdoa. Semangat semuanya, saudara-saudaraku!*

DAFTAR PUTAR BERELORA

The Weekend
Modern Baseball

coffee cups
saturdays at your place

Dream Grrrl
Grrrl Gang

Take Me To Higher Plane
Kate Nash

Linda Linda
Drinking Boys and Girls Choir

Bam Bam Bam
Saturday Night Karaoke

Absolutely
Sleeping Bag

I Won't Be Home For Christmas
blink-182

Change
Pale Waves

Digital Love
Mardial ft. Ramengvrl

Everybody But You
State Champs

Where To Start
Bully

Pictures of Girls
Wallows

Crazy
Au Revoir Simone

Kembali Hidup
PVLETTE

KLIK TAUTAN BERIKUT UNTUK LANJUT MENDENGARKAN:

Artikel dan foto oleh Anita Mooui

Pelabuhan Balohan

Adalah kota kecil di ujung paling barat Indonesia, pulau kecil yang berseberangan langsung dengan kota Banda Aceh, yang bernama Sabang, atau yang disebut juga dengan Pulau Weh.

Mengunjungi Sabang adalah perkara mudah. Bisa lewat udara dari kota Medan yang hanya menempuh kurang-lebih 45 menit saja, atau bisa dengan bus yang tidak kalah nyaman dengan waktu tempuh kurang-lebih 12 jam, plus sekali perhentian.

Atau bisa juga lewat Pelabuhan Balohan, pintu masuk satu-satunya ke Sabang dari Banda Aceh. Sampai saat ini entah kenapa kedua kota masih belum terhubung lewat jalur udara.

Pelabuhan ini menerima dua jenis kedatangan kapal dari Pelabuhan Ulele, Banda Aceh, yaitu kapal lambat yang butuh menempuh waktu sekitar dua jam, dan kapal *express* yang bisa menempuh waktu kurang dari satu jam, demikian pula untuk durasi keberangkatannya yang dijadwalkan hanya di pagi dan sore hari saja.

Penduduk yang hidup di pulau ini rata-rata bekerja sebagai pelaku usaha pariwisata, nelayan, pegawai negeri sipil, atau wirausaha di bidang F&B (*food & beverages*).

Kapal express

Laut di KM 0

Pantai Anoi Item

Sabang, selain dikenal dengan keindahannya, juga dikenal dengan keunikannya karena memiliki ciri khas yang hampir tidak ditemui di pulau-pulau lain di Indonesia.

- **Sabang penuh dengan mobil mewah**

Sebagai bagian dari Zona Ekonomi Bebas, mobil Ferrari, BMW, Ford, Jaguar, Mercedes-Benz S-Class, atau motor Harley-Davidson jadi pemandangan yang biasa ditemui di jalan raya. Mobil-mobil bekas yang diimpor itu berasal dari Malaysia atau Singapore, dengan kisaran harga 35-100 juta Rupiah saja. Kenapa murah? Ya, karena tidak ada pajak.

Saya bahkan pernah melihat mobil Ferrari mewah warna merah terparkir di samping sebuah rumah sederhana, lalu dijadikan tempat menjemur cucian dan sarang burung, seolah mobil itu tak bertuan. Padahal kondisi mobil itu masih sangat mulus. Jadi, pantas saja ada stereotip yang bilang kalau orang Sabang itu semuanya kaya raya.

- **Istirahat/tidur siang adalah wajib**

Orang yang baru pertama kali mengunjungi Sabang pasti akan terheran-heran dengan suasana siang hari di pulau ini. Jam sibuk pertama di pulau ini akan dimulai dari pukul 8 pagi sampai pukul 12 siang. Setelahnya, pemilik pertokoan akan menutup usahanya dan berkumpul makan siang dengan keluarga, lalu dilanjut dengan istirahat atau tidur siang di rumah masing-masing. Mereka baru buka toko lagi pada jam sibuk kedua, yaitu dari pukul 5 sore sampai 10 malam.

Karena itulah, ada sindiran yang mengatakan kalau orang Sabang itu sombong, malas, dan sebagainya, gara-gara kebiasaan ini.

- **Sabang tidak sama dengan Banda Aceh**

Kalau di Banda Aceh ada aturan bagi setiap turis atau tamu wisata untuk mengenakan baju yang tertutup dan sopan, lengkap dengan penutup kepala seperti jilbab bagi wanita, maka akan sedikit berbeda dengan di Sabang, yang memang adalah pulau wisata. Di sini, berpakaian bebas seperti para warga di kota-kota besar lainnya atau seperti di tempat-tempat wisata pada umumnya, tidaklah masalah.

Pantai Rubiah

- **Memiliki acara festival tahunan**

Karena letak Sabang yang berseberangan dengan laut bebas, maka setiap setahun sekali selalu ada kapal pesiar yang berlabuh di pulau ini, biasanya singgah selama 3-4 hari. Itu jadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat Sabang, baik untuk bisnis penginapan, kuliner, atau kehidupan warganya yang bisa terhibur karena dikunjungi oleh beragam ras dan bangsa dari seluruh dunia. Dan tak jarang, ada pula penduduk yang menikah dengan tamu-tamu yang singgah untuk sementara itu.

- **Kuliner yang unik**

Sabang memiliki makanan khas bernama Mie Jalak. Mie ini diproduksi sendiri, disuguhkan dalam kuah bening, dicampur tauge rebus dan daging ikan yang diolah khusus lalu dipotong seperti dadu. Rasanya unik dan nikmat.

Ada juga sate gurita yang terkenal. Rasanya enak, aromanya wangi, dan dagingnya kenyal. Ke Sabang tanpa menikmati dua makanan ini sepertinya tidak akan lengkap.

- **Pantai bening bak berlian**

Oh, tentu saja pantainya indah! Pantai di pulau ini menawarkan pemandangan gradasi warna yang memukau disertai pasir putih yang bersih.

Ada Pantai Sumur Tiga dengan penginapannya yang estetik, Pantai Rubiah dengan pemandangan bawah lautnya yang memukau, Pantai Anoi Itam dengan benteng Jepang-nya, Desa Iboih dengan pesona KM 0-nya, serta pantai-pantai lain yang tentunya tidak akan mengecewakan.

Pantai Sumur Tiga

Benteng Jepang - Anoi Item

Bercerita tentang Indonesia memang tidak akan lengkap tanpa menyebut pulau yang satu ini. Pulau kecil di ujung Sumatera yang menawarkan keindahan luar biasa, serta kehangatan penduduknya yang ramah, berikut suasana sekeliling laut yang tenang dan bersahabat dengan udara panas namun berangin sepoi-sepoi.

Sabang sebaiknya dikunjungi saat musim kemarau, yaitu di bulan April sampai Agustus, karena pada saat itu gelombang laut cukup bersahabat, jadi tidak akan ada drama "dilarang berlayar".

Well, Indonesia itu memang luas. Sejumput niat dan semangat melangkah akan membawamu bertualang dan berkeliling menikmati indahnya keberagaman.

....

Kawan-kawan dapat mengunjungi akun quora dari Anita Mooui untuk membaca berbagai tulisan menarik dengan topik wisata, film, musik dan budaya.

Foto oleh Ramdi
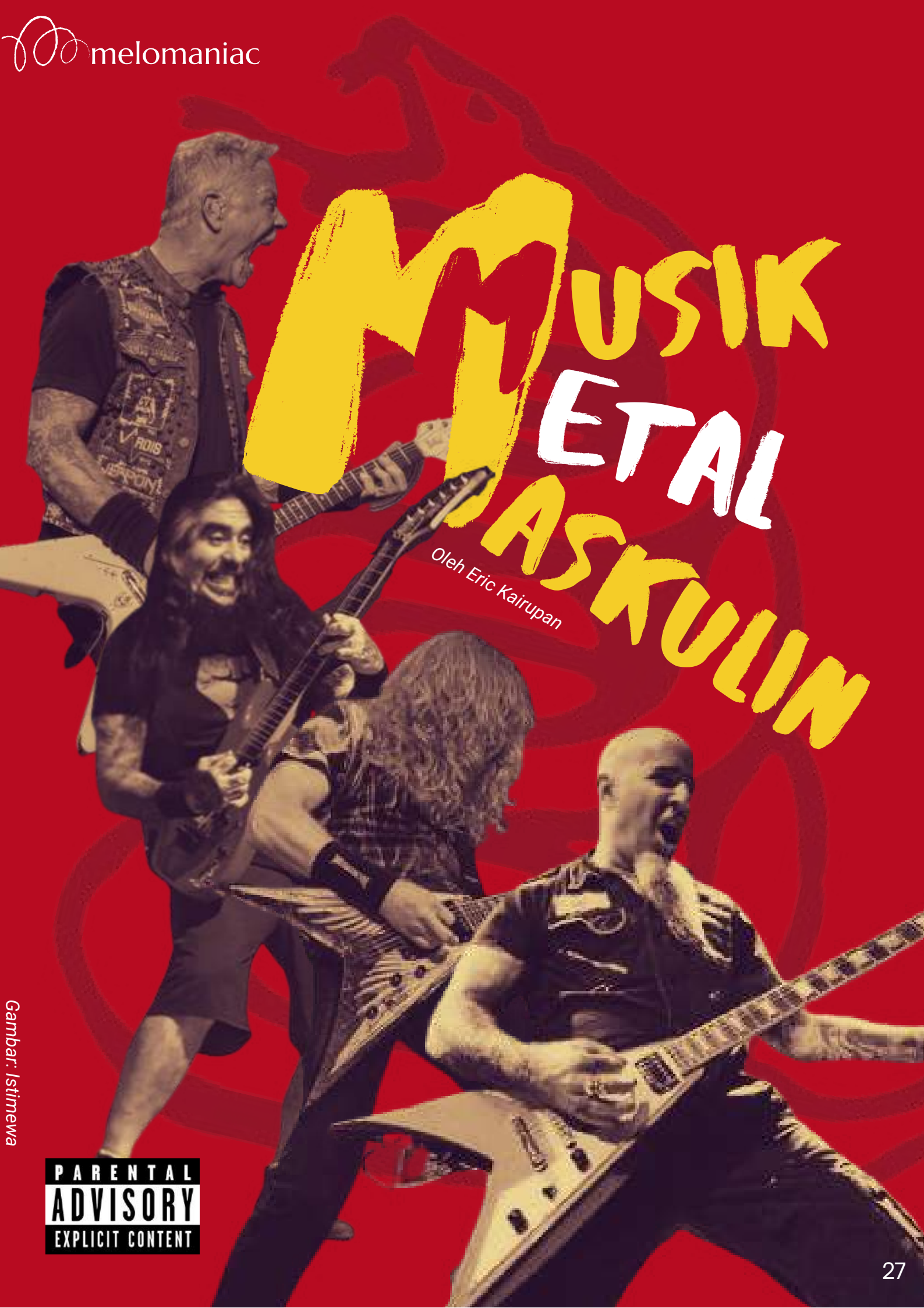
melomaniac
Musik Metal Maskulin
Oleh Eric Kairupan
Gambar: Istimewa
PARENTAL ADVISORY EXPLICIT CONTENT
27

Dalam sebuah wawancara tahun 2021 dengan majalah *Metal Hammer* tentang album kelima Metallica–atau yang lebih dikenal sebagai *The Black Album*–gitaris band Slayer, Kerry King, mengatakan, "*To this day, I like that record a lot. I think it's Metallica, but I don't think it's thrash Metallica*."

Penggemar *thrash metal* pastinya sudah tahu kalau Slayer merupakan salah satu band yang termasuk dalam "*The Big Four*" bersama Metallica, Megadeth, dan Anthrax. Dari keempatnya, bisa dibilang hanya Slayer yang masih setia di jalur *thrash* dengan terus memainkan "*extreme, louder, and darker music*" dalam setiap album mereka.

Pernyataan Kerry King tersebut mengandung kritik terselubung bahwasanya *The Black Album* dirasa kurang "keras", dan berbeda dengan warna musik Metallica di album-album sebelumnya. Untungnya ucapan itu tidak menimbulkan polemik dalam jagat musik *thrash metal* karena keluar dari salah seorang pelopornya. Dan memang yang diucapkan Kerry King itu ada benarnya juga, kegaharan Metallica terdengar menurun, walaupun secara komersial albumnya meraih kesuksesan yang luar biasa.

Bicara mengenai *thrash metal*, semuanya berawal dari periode kemunculan gerakan NWOBHM alias *New Wave of British Heavy Metal* pada akhir tahun 1970-an. Saat itu ada cukup banyak band *heavy metal* asal Inggris yang merambah Amerika Serikat sehingga kepopuleran musik itu pada akhirnya melahirkan dua macam aliran.

Aliran pertama dibawa oleh band yang tetap mengusung *heavy metal* tetapi dipadu-padankan dengan penampilan anggota band yang "cantik" lewat riasan wajah, penataan rambut, serta kostum *fancy* yang heboh. Lirik lagu yang dibawakan biasanya mengenai cinta, *partying*, dan kemudian seks. Band-band seperti ini kebanyakan berasal dari Los Angeles, California, dan media kemudian menamakan aliran mereka sebagai *glam metal* atau *hair metal*, akibat tampilan rambut panjang yang kerap disasak lebar dan rapi bagaikan rambut perempuan, serta dandanan yang terlihat glamor dari para musisinya.

Aliran yang kedua merupakan kebalikan dari *glam metal*, yaitu band-band yang memainkan musik secara lebih keras, cepat, dan agresif serta tidak terlalu mempedulikan penampilan. Mereka tampak maskulin dengan hanya mengenakan kaos dan *jeans*, berambut panjang serta bermain musik yang liriknya bicara tentang sistem pemerintahan yang kacau, *dystopia*, pembunuhan, keadilan sosial, dan tema-tema lainnya yang terdengar "*darker*" dan "*anti-mainstream*". Hampir semua band pengusung aliran ini berkembang di satu wilayah, yaitu San Francisco Bay Area, California, sehingga aliran ini sering disebut juga sebagai "*Bay Area thrash metal*".

Di awal tahun 1980-an, ada satu band San Francisco bernama Metal Church yang berhasil membuat demo instrumental bertajuk *Red Skies*, yang menjadi cikal bakal berkembangnya *thrash metal* di kota tersebut. Metal Church berisikan para musisi muda idealis, yaitu Kurdt Vanderhoof sebagai pendiri band sekaligus pemain *rhythm guitar*, gitaris bernama Rick Condrin. lalu pemain bas-nya Steve Hott, dan *drummer*-nya adalah Aaron Zimpel. Sayangnya, eksistensi Metal Church di The Bay Area tidak berlangsung lama karena band tersebut kemudian pindah ke kota Aberdeen, Washington. Walaupun begitu, kelangsungan musik *thrash* masih tetap terjaga dan malah makin berkembang dengan kemunculan Death Angel, Testament, dan tentu saja, Metallica.
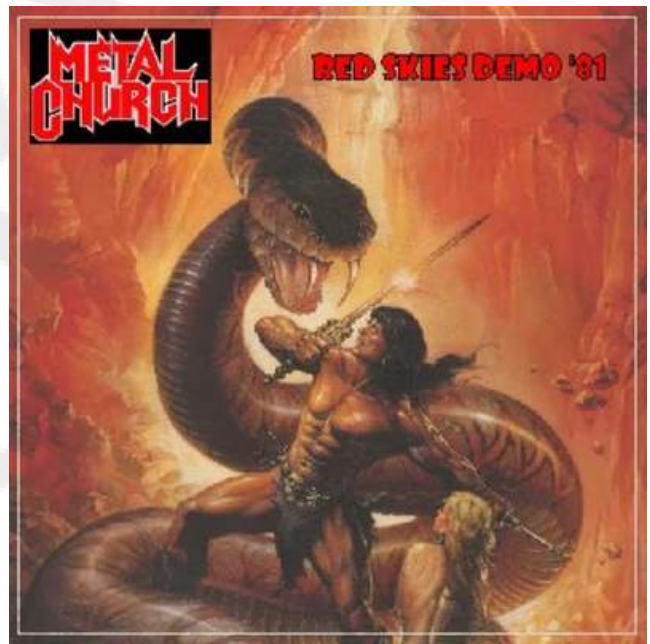
Metallica awalnya terbentuk di kota Los Angeles, tetapi karena di kota tersebut *glam metal* lebih populer, maka di bulan Februari 1983 mereka memutuskan pindah ke San Francisco. Sebenarnya San Francisco bukanlah tempat yang asing bagi Metallica karena mereka pernah mengadakan konser di kota ini, tepatnya di *venue* Old Waldorf pada bulan November 1982, dengan Exodus–yang saat itu masih diperkuat gitaris Kirk Hammett–sebagai band pembukanya. Metallica pada waktu itu masih punya Dave Mustaine sebagai gitaris utama.

Metallica dibentuk salah satunya oleh James Hetfield, yang di tahun 1981 masih menjadi murid SMA dan sempat membuat band bernama Leather Charm. Leather Charm sempat punya satu lagu dengan kocokan gitar dan juga gebukan *pattern* drum yang cepat, yaitu "*Hit the Lights*", yang mendapatkan inspirasinya dari album demo band Metal Church, hanya saja dimainkan dengan lebih cepat.

Umur band Leather Charm tidak lama dan pada akhirnya bubar. James Hetfield kemudian sering terlihat *nongkrong* bersama seorang pemain drum bernama Lars Ulrich, hingga akhirnya mereka berdua membentuk Metallica. *And the rest is history*.

Masuk ke tahun 1981, *thrash metal* tidak hanya muncul di Pantai Barat Amerika Serikat (*West Coast*) saja. Di Pantai Timur juga muncul pengusung thrash yang diawali oleh band asal kota New Jersey, yakni Overkill. Kemudian muncul band asal kota New York, yaitu Anthrax. Di tahun 1983, setelah didepak dari Metallica Dave Mustaine hijrah kembali ke Los Angeles dan membentuk band bernama Megadeth yang memiliki misi awal untuk menandingi Metallica.

Di tahun 1983 Metallica merilis album perdana mereka yang sekaligus menjadi album pertama *thrash metal*, yaitu *Kill 'Em All*. Tak lama kemudian, Slayer merilis album *Show No Mercy*, juga di tahun 1983. Beberapa band *glam metal* juga mengeluarkan album klasik mereka, di antaranya Motley Crue dengan album *Shout at the Devil*, Twisted Sister merilis album *You Can't Stop Rock 'n' Roll*, dan Quiet Riot merilis *Metal Health*. Ada pula Iron Maiden yang menelurkan *Piece of Mind*, Ozzy Osbourne mengeluarkan *Bark at the Moon*, lalu Saxon dengan album *Power & the Glory*, serta album *Holy Diver* oleh Dio.

Thrash metal pun melanda sampai ke benua Eropa. Ada nama-nama besar seperti Kreator, Destruction, Sodom, Coroner, serta Tankard. Musik *thrash* yang tumbuh di Jerman dan Swiss biasanya sering disebut sebagai "*teutonic thrash metal*", termasuk juga untuk band-band yang berasal dari Austria serta Republik Ceko.

Bisa dikatakan periode tahun 1981 sampai 1991 merupakan masa kejayaan dan keemasan *thrash metal* yang perlahan-lahan dapat mengalahkan popularitas *glam metal*, serta bisa menyamai kesuksesan band-band pengusung "*the real heavy metal*" seperti Iron Maiden, Def Leppard, Judas Priest, Van Halen, dan AC/DC. Di masa itu band *thrash metal* sudah tumbuh berkembang sampai ke luar Amerika dan Eropa dengan kemunculan Sepultura dari Brazil, Mortal Sin dari Australia, lalu tentu saja Roxx, Suckerhead, dan Rotor dari Indonesia.

Namun, seiring berjalannya waktu popularitas *thrash metal* juga perlahan-lahan memudar akibat munculnya gelombang musik *grunge* atau "*Seattle Sound*" di akhir tahun 1980-an yang dipelopori oleh Soundgarden, Alice in Chains, dan Nirvana. Kondisinya menjadi semakin parah lagi saat banyak band *thrash* yang "membubarkan diri" walaupun hanya sementara, tapi tetap jadi efek domino bagi aliran itu sendiri. Sementara band yang masih tetap bertahan pada akhirnya mencoba mengikuti tren yang berlaku di masa itu dengan menurunkan tempo musik mereka seperti yang dilakukan Metallica dan Megadeth.

Mungkin bisa dikatakan kalau periode tahun 1990-an hingga awal 2000-an menjadi titik terendah dari industri musik *thrash metal*, terutama di Amerika Serikat. Namun, setelah melewati fase tersebut, perlahan-lahan genre ini sepertinya mulai bangkit kembali untuk terus menancapkan eksistensinya hingga sekarang.

Sebagai penutup, berikut saya hadirkan 10 album *thrash metal* yang berpengaruh besar dalam sejarah musik:

1. KILL 'EM ALL - METALLICA (1983)

Tidak bisa dipungkiri kalau album ini merupakan album *cult* dan menjadi inspirasi bagi kebanyakan band *thrash metal*. Berisikan 10 lagu, dan semuanya menjadi *anthem*. "*Hit the Lights*" menjadi lagu Metallica paling sepuh, yang bahkan merupakan lagu pra-Metallica saat James Hetfield masih menjadi personil band Leather Charm.

2. MASTER OF PUPPETS - METALLICA (1986)

Album ketiga Metallica ini merupakan album *masterpiece* mereka. Masih bermain cepat seperti di album debut, tetapi harmonisasi musik di album ini terjalin dengan lebih luar biasa. Album ini membuat seluruh *metalheads* sepakat menjadikan Metallica sebagai band *thrash metal* utama. Lagu-lagu mereka terasa semakin tertata musik dan juga emosinya, contohnya lagu dahsyat "*Master of Puppets*", "*Battery*", "*Lepper Messiah*", dan masih banyak lagi.

3. REIGN IN BLOOD - SLAYER (1986)

Album ketiga band Slayer menjadi album *thrash* tersangar yang sekaligus mengangkat nama mereka ke jajaran band metal kelas atas. Dirilis 7 bulan setelah *Master of Puppets*, *Reign in Blood* tidak mau kalah garang dengan barisan lagu yang berjudul seram tapi keren seperti "*Angel of Death*", "*Raining Blood*", dan "*Altar of Sacrifice*".

4. RUST IN PEACE - MEGADETH (1990)

Untuk urusan album *thrash* bertempo cepat yang dipadu komposisi musik serta harmonisasi nada yang indah namun tetap mampu membuat *headbang* tanpa henti, adalah album legendaris ini. Lagu "*Tornado of Souls*", "*Hangar 18*", "*Holy Wars*" di album keempat Megadeth ini dapat membuat para metalheads melemparkan badan ke kiri dan kanan alias ber-*slamdance* ria mengikuti raungan suara musik.

5. AMONG THE LIVING - ANTHRAX (1987)
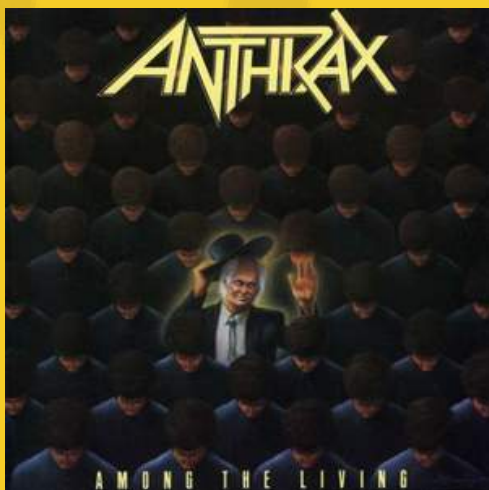
Album milik band *thrash* asal New York ini memiliki deretan lagu abadi seperti "*Indians*", "*Caught in a Mosh*", "*I Am the Law*", "*Efilnikufesin (N.F.L.)*", yang menjadikan Anthrax resmi bergabung sebagai anggota "*The Big Four of Thrash Metal*" sampai sekarang.

6. SOUTH OF HEAVEN - SLAYER (1988)

Di album ini Slayer sedikit menurunkan tempo musiknya tetapi masih tetap bisa mempertahankan unsur keganasannya. Hasilnya adalah lagu legendaris seperti "*Ghost of War*", "*South of Heaven*", dan "*Silent Scream*" yang fenomenal dan penuh emosi. Album ini juga menjadi album Slayer dengan penjualan terbanyak sepanjang sejarah band.

7. THE LEGACY - TESTAMENT (1987)

Sebelum memakai nama Testament, band asal San Francisco ini sempat bernama The Legacy. Dan album ini memiliki lagu-lagu yang pada akhirnya menjadi lagu *thrash* klasik, seperti "*Alone in the Dark*", "*Over the Wall*", dan "*The Haunting*".

8. BONDED BY BLOOD - EXODUS (1985)
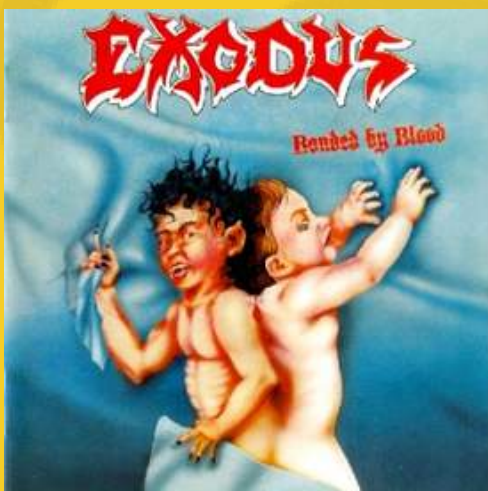
Album debut dari salah satu band senior di kawasan San Francisco Bay Area dan dianggap sebagai album terbaik Exodus. Exodus sendiri merupakan band *thrash metal* yang berdirinya paling lama, yaitu sejak tahun 1979 dan masih tetap eksis sampai saat ini.

9. VULGAR DISPLAY OF POWER - PANTERA (1992)
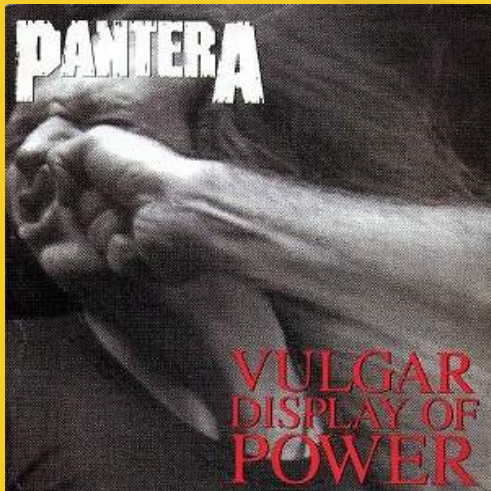
Salah satu album *thrash* terbaik di tahun 1990-an yang berisikan 11 lagu dengan 4 di antaranya dikeluarkan sebagai *single*, yaitu "*Mouth of War*", "*This Love*", "*Hollow*", dan "*Walk*". Namun, lagu paling keren dan gila dari album ini adalah "*Fucking Hostile*".

10. ALICE IN HELL - ANNIHILATOR (1989)

Sebagai penggemar *thrash metal* klasik, hukumnya wajib mencantumkan album band asal Kanada ini. Untuk lagu legendaris dari album ini adalah "*Alison Hell*" yang sepertinya tersambung dalam rangkaian lagu "*Crystal Ann*". Ada pula lagu "*Human Insecticide*", "*W.T.Y.D.*" dan "*Word Salad*".

Kunjungi juga akun Quora Eric Kairupan untuk membaca tulisan-tulisan beliau yang membahas seputar film, musik, NBA, sepakbola, dan tentu saja, *thrash metal*!

The more you loose, the less you see.
-Imogen

Artwork oleh Yova Bembuain

Manisnya Kenangan Pahit

Oleh: Aizaraa Tyas Putri

Pil-pil itu sudah sepuluh tahun menemani hariku dan menjagaku agar tetap pada jalur kewarasan. Aku masih saja tidak bisa tidur dengan nyenyak. Malam ini, seperti biasa, aku larut dalam ingar-bingar musik yang cukup memekakkan telinga.

Di jari-jemariku terselip lintingan nikotin yang ujungnya membara merah. Aku duduk sendiri di sudut ruangan dengan cahaya remang-remang ini. Pandanganku mengabur karena asap, dan mungkin juga aku sudah mulai mabuk. Diriku bukanlah penikmat dunia malam, hanya saja aku butuh alkohol untuk membuatku melupakan semua mimpi buruk itu. Andai bunuh diri itu tidak berdosa—aku mungkin sudah melakukannya ratusan kali. Inilah salah satu caraku melawan rasa sakit. Berjuang melupakan segala kenangan pahit itu. Semakin aku mencoba berlari, semakin dekat kenangan itu mengejarku.

Sudah ratusan purnama kulalui, tapi bayangan mereka masih saja menghantuiku. Kisah pahit itu dimulai entah sejak kapan. Mengetahui dua orang yang terdekat dalam hidupku, selain keluargaku, mengkhianatiku secara bersamaan di hotel melati itu—yang alamatnya aku peroleh dari pesan singkat salah satu temanku yang kebetulan melihat mereka. Awalnya aku tidak ingin percaya. Ia yang aku cintai dan yang telah berjanji kepada Tuhan dalam *ijab qabul* bersamaku di depan penghulu—ia tidak mungkin ingkar. Namun aku dipaksa melangkah dalam firasat dan perasaan yang tak menentu.

Petir bagai menyambarku di siang bolong. Perih begitu menyayat hatiku. Lelaki yang berstatus sebagai suamiku dan juga perempuan yang menyebut dirinya sahabatku, keluar bersama-sama dari pintu hotel itu. Kedua insan menjijikkan itu masih bergandengan dengan mesra, air muka mereka seketika berubah saat melihatku berdiri tanpa suara di hadapan mereka.

Aku hanya mampu menahan amarah. Membisu. Sudut mataku mulai panas. Buliran bening yang aku tahan sedari tadi pun tumpah. Aku tidak ingin menangis! Aku tidak lemah! Kutatap mereka dengan sorot tajam penuh luka. *Apa yang telah kalian lakukan padaku? Salah apa diriku pada kalian berdua? Bukankah aku selalu menjadi istri yang baik bagi suamiku? Bukankah aku selalu ada kala sahabatku membutuhkanku? Lantas kenapa pengkhianatan ini yang aku dapat sebagai balasan?* Batinku menjerit. Tangan ini ingin menampar mereka berdua. Namun aku jijik. Aku tidak ingin mengotori tanganku dengan menyentuh makhluk-makhluk menjijikkan itu.

Sempat aku tanyakan kepada lelaki calon ayah dari jabang bayi yang sedang aku kandung ini, berapa lama dan kenapa mereka mengkhianatiku. Betapa naifnya aku yang berharap ia menyesal atas perbuatannya padaku. Tidak! Ia malah dengan entengnya menjawab kalau hubungan mereka berlangsung sudah sejak ia mendapat posisi manajer di perusahaan tambang tempatnya bekerja. Alasan ia mengkhianatiku cukup membuat hatiku ini seperti ditusuk ribuan belati. "*Sahabatmu lebih cantik dan menarik untuk mendampingiku bertemu klien*," itu jawabnya.

Rumah tangga yang kubangun dan kujaga dari nol kini hancur berantakan. Aku terpaksa masih bertahan dengan lelaki yang sudah mengkhianatiku hanya karena hukum agama melarang perceraian saat wanita sedang mengandung. Belum cukup takdir menggores hatiku dengan peristiwa kemarin, sekarang ia malah membuatku kehilangan sosok seorang ayah. Permainan apa yang sedang Tuhan mainkan ini? Tujuh bulan. Ya, aku harus bersabar selama tujuh bulan agar bisa benar-benar berpisah dengan orang menjijikkan itu. Sementara perempuan yang tidak tahu malu itu juga masih saja sering datang ke rumah kami.

Aku tahu, kalau ia memang mengincar suamiku yang sudah menjadi manajer di perusahaan tambang itu. Padahal, ia bahkan tidak pernah melirik lelakiku ketika kami masih berada di satu almamater yang sama. Perempuan itu lebih sering bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa anggota senat. Menurutnya, masa depan mereka itu lebih cerah—"*Tidak seperti pacarmu*"—katanya.
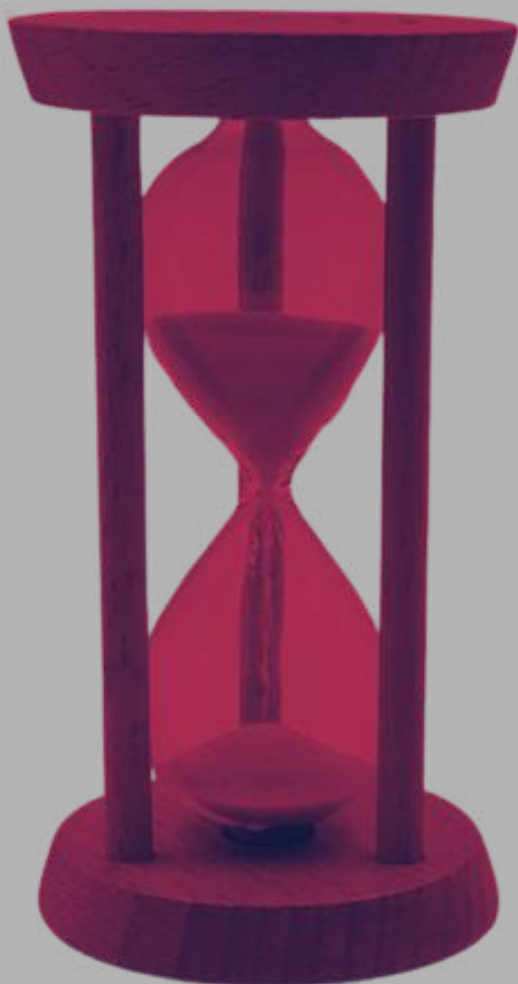
Masa penantianku pun tiba. Berkas perceraian sudah aku masukkan ke Pengadilan Agama. Ibu tidak tahu apa yang sudah menantunya lakukan kepada putrinya ini. Keluarga besar malah menyalahkanku. Menganggap aku perempuan yang tidak bersyukur. Sementara calon mantan suamiku itu berkoar-koar kalau anak yang aku kandung bukanlah anaknya, melainkan hasil hubungan gelap dengan lelaki lain. Miris. Ia yang berzina, aku yang dituduh. Aku biarkan saja mereka berbicara buruk tentangku. Jujur saja, telinga ini sudah panas dan penuh oleh hujatan-hujatan mereka. Tapi aku tidak peduli.

Sebulan setelah bayi itu lahir, palu pengadilan pun diketok. Aku resmi menyandang status janda. Keluarga besar ayah dan ibu menjauhiku. Kata mereka, baru aku yang mencoreng nama keluarga dengan perceraian. Masa bodoh! Hari demi hari berlalu, aku mengalami fase depresi yang cukup berat. Meskipun tidak sampai masuk rumah sakit jiwa. Rasa sakit itu membuatku sering berdelusi. Berhalusinasi. Hubunganku dengan beberapa lelaki pasca perceraian tidak pernah mulus. Bayangan tentang pengkhianatan itu selalu hadir. Aku tidak pernah bisa percaya kepada pasanganku.

Aku menutup diri dari pergaulan. Hanya berkawan sepi dalam ramainya gemerlap kehidupan malam. Bersahabat dengan bergelas-gelas alkohol. Mabuk. Nikotin. Semua menjadi alat untukku lari dari semua luka yang tidak akan mungkin bisa aku lupakan.

Diriku menjadi sosok yang anti-persahabatan. Menjadi wanita yang tidak lagi percaya akan cinta. Menjalin hubungan hanya untuk bersenang-senang saja tanpa melibatkan rasa. Entah sampai kapan. Peduli setan dengan omongan orang tentang dosa. Mereka hanya bisa mengoceh untuk ber-ghibah dengan dalih menasihati. Hidupku. Lukaku. Sakitku. Hanya aku yang bisa merasakan. Bukan mereka. Inilah kisahku seorang wanita—ibu tunggal—yang hatinya kini tertutup. Aku jadi orang yang jauh dengan Tuhan. Mengutuk takdir yang memaksaku hidup dalam pahitnya pengkhianatan.

Silakan kunjungi juga akun instagram dan facebook dari Tyas Putri. Teman-teman juga dapat mendukung setiap karyanya di sini.

Foto oleh Ramdi

J S I
U H T
S O !
T O
T

Oleh Shiki Samekto

FIRST SHOOT

Kisah seorang seniman adalah tentang perkembangan karyanya. Seorang seniman pastinya akan dikenal dan dikenang melalui karya-karyanya karena hanya karyalah yang abadi. Ada banyak tipe karya yang bisa dibuat oleh seorang seniman dan karya yang kali ini ingin saya tampilkan adalah tentang fotografi.

Saya sudah memegang kamera dari umur belasan, dimulai dengan kamera Nikon D3100 ditemani lensa 50mm F1.8 yang berjamur. Saya memulai perjalanan fotografi saya lewat *street photography*. Tapi karena *pace* yang cepat dan masih manual, fokus hasilnya 50% *ngeblur*. Karya terbaik saya saat itu adalah potret tukang nasi goreng dan ibu-ibu *gepeng* (gelandangan dan pengemis), tapi sayangnya *file* fotonya sudah hilang.

Saya pertama kali melakukan *photoshoot* model saat masih SMA, bersama teman sekolah yang kebetulan satu hobi. Hasil foto-foto saya di masa itu kualitasnya pun masih sangat seadanya, banyak juga yang *blur*. Walaupun begitu, *ya* dari ratusan foto setidaknya pasti ada satu yang bagus.
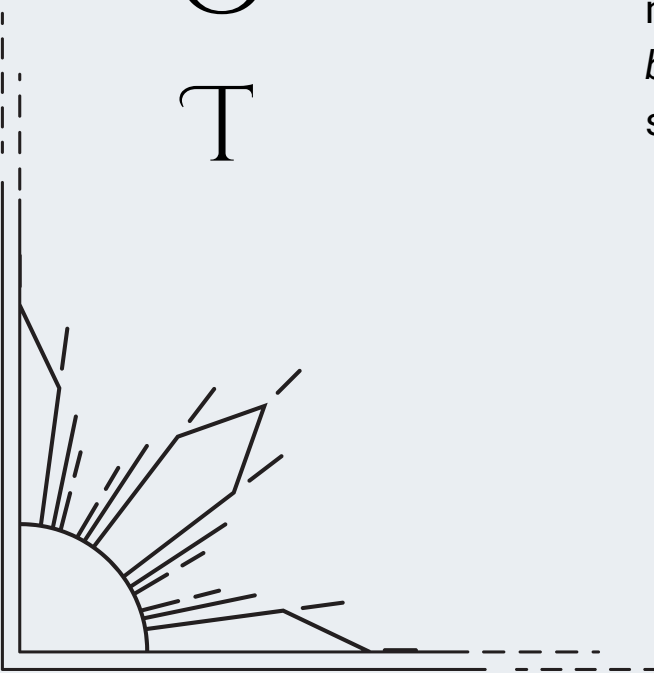
Model : Sonya

SECOND SHOOT

Saya memulai kembali perjalanan fotografi di awal tahun 2020 dengan berbekal Sony A6000. Saya janjian *photoshoot* dengan teman saya, tanpa ada konsep, tanpa ada *outfit,* dan tidak ada ide lokasi. Sebuah *shoot* tanpa arah walaupun kita sudah saling berkabar dua minggu sebelumnya. Namun ajaibnya, semua *delay* dan keterlambatan justru membuat kita memulai *shoot* tepat pada saat *golden hour* dan hasilnya cukup "*WOW*" untuk standar saat itu.

Pelajaran terpenting dalam *shoot* ini adalah *preparation* dan *planning. W*alaupun bisa improvisasi di lapangan namun akan jauh lebih mudah jika sudah punya *gameplan* agar ada gambaran *feel* yang diincar. Kegiatan *scouting* lokasi juga sangat penting agar kita tidak perlu mondar-mandir sejam untuk mencari *spot* yang pas.

Setelah 4-5 tahun tidak memegang kamera saya bisa merasakan lagi *fun*-nya berkarya melalui *photography*. Namun ... *eh, tahu-tahunya* bulan depan pandemi Covid-19 melanda.

Model : Maria

Dalam *shoot* ini saya menemukan *confidence* bahwa saya juga punya kemampuan *photograph*y. Malam itu saya menjadi *cameraman* untuk sebuah acara *interview* YouTube. Lokasinya di sebuah kafe & bar *high-end* area Sudirman, Jakarta, yang beberapa kali sempat digerebek satpol PP karena pelanggaran protokol Covid-19.

Rosi pada saat itu diajak *dinner* bersama seorang *expat ganteng* dari Prancis bernama Marcel. Sayangnya, rencana Marcel malam itu hancur berkeping-keping saat teman saya bilang, "Shiki *photographer* jago loh, mau *shoot enggak*?" kepada Rosi.

"Boleh, *yuk*," jawabnya antusias.

Alhasil dari ajakan setan tersebut, sang *expat* menghabiskan 50% malam tersebut sendirian, duduk minum *wine* dengan muka bingung, melihat *date*-nya berpose di depan kamera.

THIRD

SH

Model : Rosi

Cara termudah untuk mendapatkan model tanpa mengosongkan rekening bank adalah dengan mengirim DM Instagram untuk mengajak kolaborasi. Kekurangan cara ini adalah tingkat keberhasilannya bergantung pada portofolio si fotografer. Jika karyanya biasa-biasa saja, *ya*, dapatnya *mbak-mbak,* namun jika portofolio bagus, maka model yang *top* pun bisa diajak kerjasama.

Livi adalah seorang *talent* iklan dan pemeran film yang sedang naik daun. *Work ethic*-nya bagus dengan *personality* yang *easy going.* Dia naik motor dari Bogor ke Jakarta menerobos hujan badai demi *shoot* ini. Dia sampai di lokasi dalam keadaan bajunya setengah basah dan rambutnya lepek, namun dia tetap berenergi, dan untungnya kekurangan tersebut tidak kelihatan di kamera.

Model : Livi

FIFTH SHOOT

Suatu hari muncul sebuah DM dari seorang gadis Rusia. Saya pikir penipuan *nggak* jelas, namun setelah ditelusuri ternyata bukan *bot*. Walaupun minim foto, tapi saya perhatikan dia memiliki *gaze* yang khas. Saya pun mengajaknya untuk *photoshoot* di Taman Ismail Marzuki.

Sebelum *shoot,* saya sempat kepikiran jangan-jangan dia ini seorang Rusia fanatis "Z", tapi saat bertemu ternyata anaknya ramah, sedikit pendiam, dan manja, walaupun awalnya dibalut dengan ekspresi dingin khas negaranya. *Shoot*-nya cukup *fun* dan bagus walaupun berakhir lebih awal karena kita dibuntuti oleh bapak-bapak Arab yang bermuka mesum.

Menurut saya, ini sebagai pengingat bahwa di dunia ini jarang ada yang hitam dan putih. Narasi di media menggambarkan orang Rusia sebagai orang yang haus akan perang dan ingin menghancurkan negara-negara Barat dengan bom nuklir Sarmat. Namun nyatanya, kebanyakan orang Rusia hanya ingin hidup dengan damai, pergi kuliah, dan punya pekerjaan yang normal.

Model : Allesia

S I X T H S H O O T
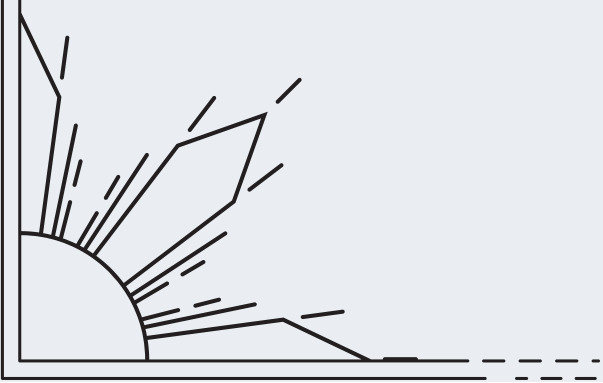
Dari pertama saya melihatnya sudah langsung kepikiran, "*I wanna work with her*". Dia vokalis band Joko in Berlin. Jujur saja musiknya terlalu *calming* dan *sweet* untuk selera saya (*dark house & alt-rock*), namun lagu-lagu mereka punya sesuatu yang *genuine* dan terasa *passion* yang nyata sehingga jiwa hitam saya pun tersentuh. Saya mengirim DM dengan pikiran, *"gak mungkin ah"*. Beberapa hari berlalu tanpa kabar, namun suatu sore tiba-tiba ada balasan: "*I think I'm interested*".

Fast-forward sebulan dan satu infeksi Covid-19 kemudian. *Shoot* menggunakan tema *dark* dan *mysterious* tapi juga *sweet*, di area hutan kota Senayan sebagai kolaborasi untuk *single* baru yang akan dirilis. Saya mencoba filter *soft black mist* untuk *feel* yang lebih *dreamy* dan *vintage*.

Saat bertemu ternyata orangnya mempunyai sifat independen yang sangat kental, suka berpikir secara dalam, dan sepertinya memerlukan *healing* ke Bali minimal seminggu. Menurut saya *gaze*-nya ke dalam kamera adalah sesuatu yang spesial dan penuh dengan karakter. *One of my favourite shoots so far.*

Model : Mellita

Begitulah sedikit cuplikan kisah dalam enam *shoots.* Saya mencoba belajar menjadi lebih baik dalam setiap *shoot* karena sebagai *artist,* itu merupakan suatu keharusan. Hal ini juga harus dibarengi dengan konsistensi, sesedikit apa pun setiap hari kita melangkah asalkan untuk menjadi lebih baik. Mungkin jika saya teruskan, dalam kurun waktu 15 tahun saya bisa menjadi seperti Tony Duran. Tapi untuk saat ini saya fokus *baby steps* saja dulu dari *shoot* ke *shoot.* Suatu karya tidak harus untuk dimonetisasi melainkan untuk memenuhi *passion,* sekadar *have fun* saja kadang cukup, *as long as you are happy*.

Ikuti akun instagram @after5_photography untuk melihat karya-karya dari Shiki Samekto yang lain.

belakangkebun

19 Posts
50 Followers

Komunitas Seni Online Tanpa Rekam
🎨 Ngobrol seni santai dan nyaman
🖌️ Hari Sabtu minggu ke-3, 20.00 WIB, setiap bulan.
🌱 Follow untuk jumpa daring &... more
linktr.ee/belakangkebun

Kontroversi

CatatanJumpa

MENGUNDANG PARA PENCINTA SENI

HALO semua,

Ayo ketemuan untuk ngobrol santai soal seni visual (lukis, foto, video, dll). Acara ini GRATIS, tidak direkam dan diunduh kemanapun. Disini, kamu bisa sekalian berjejaring & promosi.

Ada 2 jenis pertemuan yaitu:

1. **BAHAS VISUAL** — Setiap Sabtu minggu ke-2
   Diskusi bertema yang dimoderasi oleh pelaku kegiatan seni berpengalaman/ profesional di bidangnya.

2. **KUMPUL SENI** — Setiap Sabtu minggu ke-3
   Ngobrol santai antara peserta untuk membahas karya seni visual mereka.

Tertarik? Langsung aja ke akun IG BELAKANG KEBUN untuk pertanyaan & pendaftaran. Sampai jumpa!

Jen

TUKANG KEBUN DI BELAKANG

cinephilia
MARI CANANGKAN REVOLUSI
MISTIS
DI PERFILMAN INDONESIA!
Oleh Ben Aryandiaz

Ketika mendengar kata mistis, apa yang terlintas di kepala Anda?

Mungkin kebanyakan dari kita akan menjawab tentang sesuatu yang menyeramkan atau menakutkan, sesuatu yang membuat bulu kuduk merinding, sebuah tempat yang gelap, lembap, mungkin beraroma menyan, dan sudah pasti berhantu.

Padahal menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), salah satu definisi kata mistis adalah sebuah hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. Satu hal, satu kejadian, satu objek atau subjek yang tidak bisa dijelaskan dengan persepsi kita sebagai manusia.

Tapi kenapa ya, kisah mistis di Indonesia sering dikaitkan dengan horor?

Misalnya, kisah mistis tentang sejarah sebuah tempat atau seorang tokoh. Dalam industri perfilman Indonesia, besar kemungkinan kisah tersebut akan diceritakan menggunakan pendekatan horor, dengan formula cerita klise yang secara garis besar selalu sama: ada sebuah sosok hantu yang menghantui, memburu dan membunuh para karakter-karakter cerita di dalamnya.

Padahal dari definisinya, mistis dan horor merupakan dua hal yang berbeda. Tapi karena begitu lekatnya mistis dengan stigma horor, terjadilah miskonsepsi kata mistis yang menyebabkan monopoli cerita dan film horor di Indonesia.

Gambar: *Keramat 2 - Caruban Larang,* Starvision dan Moviesta Pictures

Karena alasan itulah, saya pikir perlu sebuah gerakan apa yang saya sebut dengan **revolusi mistis: melepas stigma horor pada kisah-kisah mistis.**

Mistis, menurut saya pribadi adalah sebuah kata yang berarti misterius dalam ranah spiritual. Sebuah objek, subjek, tempat, atau tokoh yang memiliki kerancuan, ketidakutuhan dan ketidakjelasan sehingga tidak ada satu kesimpulan yang dapat ditarik secara konsensus atasnya.

Definisi tersebut memang lekat dengan definisi kata horor, karena memang pada hakikatnya, manusia itu takut dengan sesuatu yang tidak jelas bentuk atau definisinya. Tapi horor, tidak sama dengan mistis.

Dalam konteks *storytelling*, kisah mistis dapat diungkap dan diceritakan secara melebar. Cakupannya sangat luas, bahkan bisa jadi berkaitan langsung dengan ilmu sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu lain yang bersinggungan dengan sejarah dan kebudayaan.

Dan jika melihat potensinya dalam industri film, menurut saya pribadi genre **mistisisme** dapat menjadi sebuah tema yang benar-benar khas dari sinema Indonesia. Dengan begitu banyak kisah mistis di seluruh Indonesia, bayangkan berapa banyak potensi cerita yang kita punya.

Tapi syaratnya, untuk mengeksplorasi sebuah kisah mistis secara menyeluruh, pendekatan yang dipakai tidak boleh fokus menggunakan

Gambar: *Inang,* IDN Pictures

tema horor sebagai inti cerita. Karena menurut saya, akan jauh lebih efektif jika pendekatan cerita mistis diambil dari perspektif petualangan, atau bahkan *sci-fi* sekalian.

Ya betul, *sci-fi*. Menurut saya, kisah mistis punya kompabilitas yang tinggi jika diungkap menggunakan teknik *storytelling* ala film *sci-fi*. Karena pada dasarnya, film-film *sci-fi* memang menceritakan tentang proses mencari jawaban atas sebuah misteri bukan? Tapi dalam genre mistisme, alih-alih masuk ke ranah *science* dan menemukan *alien*, karakter di dalamnya menemukan tokoh, subjek, atau objek yang berhubungan dengan dunia spiritual.

Sila bayangkan sebuah film di mana ada satu kelompok yang mencoba menelurusi kisah mistis kota Saranjana yang misterius, dimana mereka mencoba menggali, mencari tahu, dan mendatangi kota gaib nan mistis yang disinyalir punya teknologi canggih. Bayangkan, betapa serunya petualangan mereka dalam memecahkan petunjuk dan misteri untuk bisa masuk ke dalam kota tersebut.

Atau Anda juga bisa membayangkan film ***Annihilation*** (2018) di mana karakter utamanya tidak menemukan *alien* di akhir film, tapi menemukan Raja atau Ratu dari Kota Saranjana. Bayangkan juga film ***The Sphere*** (1998) di mana karakter-karakternya tidak menemukan artefak alien di dasar laut, tapi malah menemukan kerajaan milik Ratu Pantai Selatan.

Dari premisnya saja, sudah terbayang bukan potensi cerita dan petualangan yang dapat digali dan diungkap dari kisah-kisah mistis yang dimiliki oleh rakyat Indonesia?

Tapi tentu saja, revolusi mistis ini tidak bisa dilakukan dalam sehari semalam. Butuh waktu yang cukup panjang, tapi untungnya saya sudah bisa melihat adanya inisiasi revolusi mistis ini dari dua film horor Indonesia yang rilis tahun 2022 ini, ***Inang*** dan ***Keramat 2: Caruban Larang***.

Gambar*: Annihilation,* Paramount Pictures

Dua film horor ini, menurut saya adalah dua film yang berhasil mengangkat kisah mistis dan mampu mengeksplorasi mistisisme secara penuh tanpa menggunakan formula horor klise. *Inang* berhasil mengangkat kisah mistis tentang "kutukan" dengan tidak memperlihatkan entitas gaib yang memburu dan membunuh para karakternya sampai akhir film.

Sedangkan *Keramat* dan *Keramat 2* tidak hanya berhasil membuat penonton terhipnotis dengan misteri dari kisah mistis yang diangkat, tapi juga diperlihatkan proses eksplorasi dan pencarian jawaban ala film *sci-fi* dengan teknik *storytelling* yang benar-benar otentik, dan bumbu horor yang pekat.

Dari semua film horor dan misteri Indonesia yang pernah saya tonton, *Inang* dan *Keramat* adalah dua jenis film yang bisa menjadi *benchmark* gerakan revolusi mistis ini. Proporsi dan sinergi antara mistis, horor dan misteri benar-benar pas, dan pastinya punya potensi untuk dikembangkan lebih dalam atau lebih luas.

Jadi, lupakan sejenak pendekatan horor dalam mengangkat kisah mistis, dan mari kita coba canangkan revolusi mistis di perfilman Indonesia!

Gambar: *Inang,* IDN Pictures

Artwork oleh Sombro Sumerta
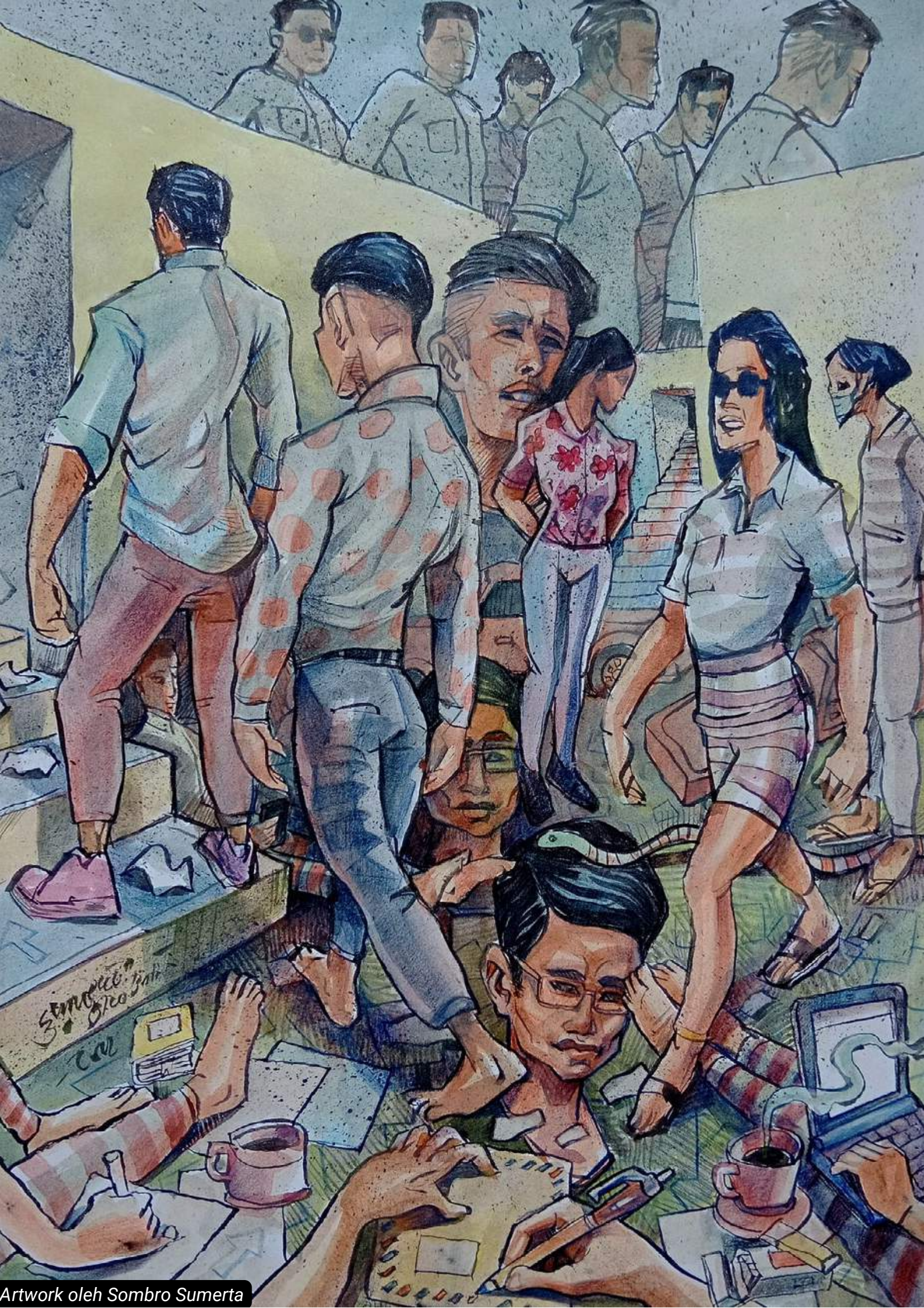
Bukan hal aneh jika dalam hubungan asmara ada kalanya terasa renggang. Itulah yang tengah dialami Elsa karena belakangan ia merasa ada yang janggal dengan kekasihnya, Dimas. Maka, sepulang sekolah, di parkiran motor, Elsa pun langsung menanyakan tentang hal itu.

Oleh: Prima Aksara

"Sudah seminggu ini kamu sulit kuhubungi. Apa ada masalah?" tanya Elsa.

"Tidak ada," jawab Dimas sedikit gugup.

Elsa hanya terdiam. Setelah beberapa menit tanpa bicara, mereka pun memutuskan pulang. Esoknya, Elsa berencana mengadakan sebuah pesta perayaan kecil di taman favoritnya, lengkap dengan dikelilingi hiasan lilin berbentuk hati yang romantis.

Foto: Lisa Fotios/Pexels

Angin terasa berembus semakin dingin. Elsa melirik jam tangannya. Sudah pukul tujuh malam sekarang. Ia pun mulai merasa waswas. Pukul tujuh malam lewat 15 menit akhirnya Dimas datang menghampiri Elsa yang telah menunggunya di taman.

“Elsa, maafkan aku karena telah menghilang tanpa kabar beberapa hari kemarin. Di hari *anniversary* kita ini, aku ingin memberikan sesuatu untukmu," kata Dimas sambil menyerahkan kado kepada Elsa.

“Wah … kelihatannya bagus, terima kasih!” sahut Elsa dengan wajah sumringah.

“Sa, untuk merayakan ini semua, aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat yang pasti tidak akan kamu lupakan seumur hidupmu,” kata Dimas.

“Wah, tempat apa?” selidik Elsa penasaran.

“Aku ingin mengajakmu pergi ke vilaku di Lembang. Kita akan menikmati *anniversary* kita di sana, berdua saja,” terang Dimas.

****

Foto: Lucy Adeniji/Pexels

Setelah dua jam perjalanan, Dimas dan Elsa akhirnya tiba di vila milik keluarga Dimas yang megah. Usai berkeliling ruangan, mereka lalu meminum teh sambil menikmati senja di teras belakang. Keduanya saling bertukar pandang. Angin gunung bertiup menyibak rambut panjang Elsa.

“Bagaimana, Elsa, kamu suka?” tanya Dimas.

“Pemandangan di sini indah sekali. Udaranya sejuk. Sepertinya akan menyenangkan kalau aku bisa sering-sering datang ke sini,” jawab Elsa.

Kedua tangan Elsa kemudian mengenggam erat tangan Dimas. Selanjutnya, ia pun mengungkapkan suara hatinya kepada Dimas.

"Dimas, aku tidak ingin berpisah darimu. Biarkan aku mencintaimu dan biarkan kita terus berjalan bersama," bisik Elsa di telinga Dimas.

Dimas terkejut sekaligus senang hingga ia tak lagi sanggup berkata-kata.

****

Foto: Zsófia Fehér/Pexels

Malam harinya, Dimas meminta Bi Romlah menyiapkan menu makan malam spesial untuk mereka berdua.

“Apa kamu suka makan malamnya?” tanya Dimas setelah menenggak air putih dari gelasnya.

“Aku suka. Tidak hanya lezat, tetapi juga sangat berkesan buatku karena aku bisa ditemani oleh pujaan hatiku di tempat yang seindah surga ini,” jawab Elsa.

“Apa kamu suka dengan hadiah *anniversary* yang kuberikan padamu?” tanya Dimas lagi.

Elsa membuka tasnya dan mengambil buku harian bertuliskan “*Snow Queen*” yang dibuat sendiri oleh Dimas. Jari-jemarinya yang seputih awan menyibak lembar demi lembar halaman buku harian berisi puisi itu dan ia tersenyum memandangnya. Ia kemudian membacakan puisi ciptaan Dimas yang berjudul “*Menuju Cinta*”.

/I/
Aku terbang dengan sayap-sayap yang patah
Aku terbang tanpa pernah berhenti
‘Tuk mencarimu di segala penjuru
Karena engkau ialah rumah, tempat cintaku ‘kan kembali

Mungkinkah jiwa kita ‘kan bersama?
Senantiasa mengikat asa berdua?

Aku ingin selalu bersamamu sampai nanti
Di dalam setiap embusan angin
Laksana musim yang datang silih berganti
Seperti ikatan yang saling berjalin

/II/
Air mencintai bumi sebagaimana cintaku padamu
Tiada peduli terik mentari yang membakar
Betapapun harus mengembara jauh ke langit biru
Ia memahami suatu hari kelak akan kembali ke bumi

Akan ada cinta dan derai tawa
Serta kedamaian nan melegakan jiwa
Yang mengalir menjadi rindu
Bertemu raga dan jiwamu

Ingin rasanya kumelebur, menyatakan cita dan cinta
Risauku bukan karena terpisahnya kita, tetapi karena menyatunya diriku denganmu

****

Diiringi serenata derik jangkrik, Dimas membawa Elsa ke kamar utama. Ia memasukkan piringan hitam ke sebuah gramofon yang seketika melantunkan lagu "*What a Difference a Day Made*". Ia lalu mengajak Elsa berdansa.

Foto: Lisa Fotios/Pexels

Usai berdansa, Dimas mengajak Elsa tidur di sisinya. Ia mencium lembut bibir Elsa, sementara Elsa mengusap pipinya. Mereka saling menyentuh dalam buaian asmara, hingga buaian asmara itu berubah menjadi gairah yang mengantarkan dua insan itu melepaskan pakaian masing-masing dan menghabiskan sisa malam Minggu berdua, untuk merasakan sekeping surga dunia.

"*Thanks for tonight*. Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu," kata Dimas sambil mengecup kening Elsa.

****

Dua bulan setelahnya, Elsa panik mengetahui bahwa dirinya positif hamil. Dimas berjanji akan mencarikan solusi untuk menggugurkan kandungan Elsa. Di siang hari yang cerah sepulang sekolah, ia menghampiri Elsa dan mengatakan bahwa ia telah menemukan tempat praktik dukun yang dikenal handal dalam menggugurkan kandungan.

Elsa dipersilakan masuk ke dalam sebuah ruangan sementara Dimas diminta menunggu di luar. Setelah memijat perut Elsa selama lima belas menit, sang dukun mengambil sebatang kayu berukuran tujuh sentimeter dengan diameter satu sentimeter. Sang dukun mengolesi kayu itu dengan minyak sambil merapal sebaris mantra, lalu ia memasukkannya ke dalam vagina Elsa.

Foto: Lisa Fotios/Pexels
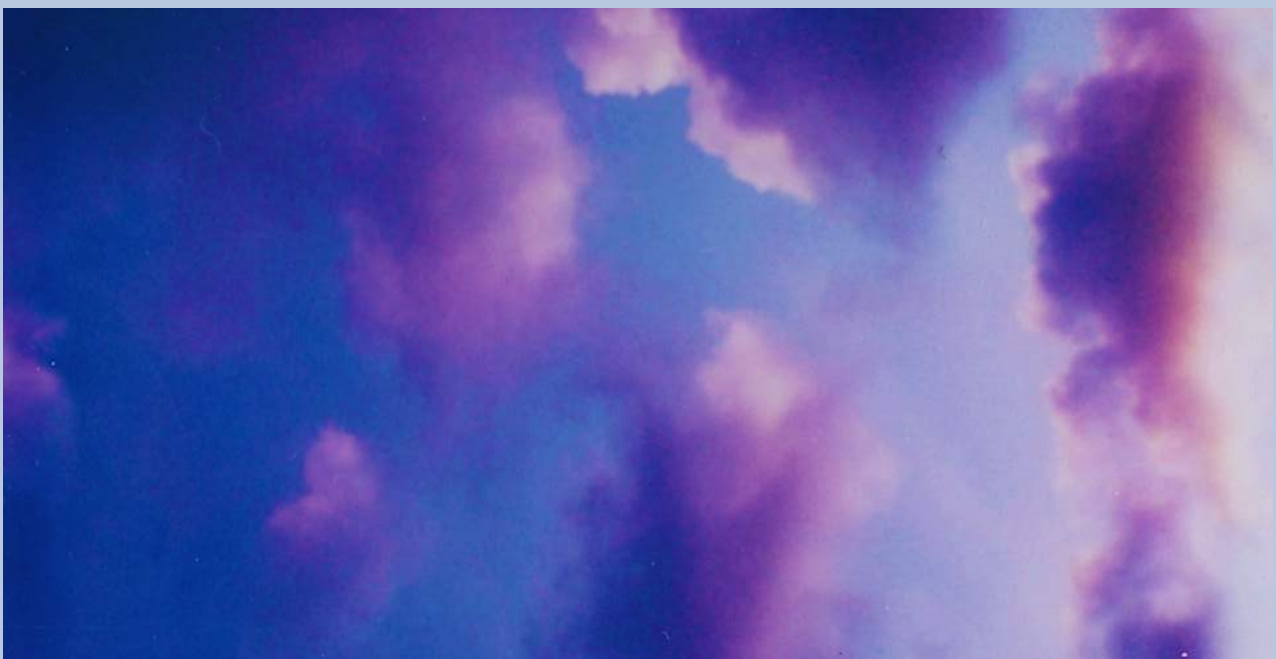
Dukun itu menyebut kalau kayu miliknya adalah kayu suci, ranting pohon gaharu yang ia dapatkan langsung dari pedalaman hutan di Kalimantan Tengah. Di ujung kayu tersebut terdapat lubang kecil, tempat mengaitkan benang. Elsa diminta untuk mencabut kayu itu dengan cara menarik benangnya setelah dua hari berlalu.

****

Seminggu kemudian, setelah Elsa berhasil mencabut batang kayu itu, wajah Elsa terlihat pucat, ia meremas-remas perutnya dan berkata, “Ibu, perutku sakit sekali!” kata Elsa sambil meringis.

Melihat Elsa semakin kesakitan, ibu Elsa kemudian membawanya ke rumah sakit. Elsa segera dilarikan ke UGD. Saat menunggu dokter datang memeriksanya, ia sempat tidak sadarkan diri. Setelah ditangani, ia bisa sadar kembali dan kemudian segera dibawa ke ruang operasi.

Sayangnya, operasi tidak berjalan lancar. Pendarahan akibat aborsi tidak aman karena sudah begitu parah. Elsa tidak bisa diselamatkan. Ibu Elsa yang marah segera menelepon Dimas, lalu bertemu dan menampar sosok yang dianggap telah menyebabkan kematian putrinya itu. Dimas hanya bisa terdiam. Waktu terasa seolah berhenti. Ia menyepi, duduk di sudut bangsal rumah sakit dan menulis selarik puisi berjudul “*Sesal*” yang akan ia letakkan di pusara Elsa.

Foto: Lisa Fotios/Pexels

Aku tahu ini salahku
Aku meminta maaf dengan penyesalan yang dalam

Ingin rasanya ku mengulang hari
Memutar waktu menjadi sedia kala
Menghapus noda yang kugoreskan

Dunia kita tak lagi sama
Kau telah berada pada tempat yang jauh
Aku menanti saat bertemu dirimu
Namun entah bila kan bertemu lagi?

Coba tengkok karya-karya dari Faustina Prima Aksara lainnya di youtube, spotify dan berbagai tulisannya yang menarik di quora.

Foto: Lisa Fotios/Pexels

Artwork oleh Yova Bembuain
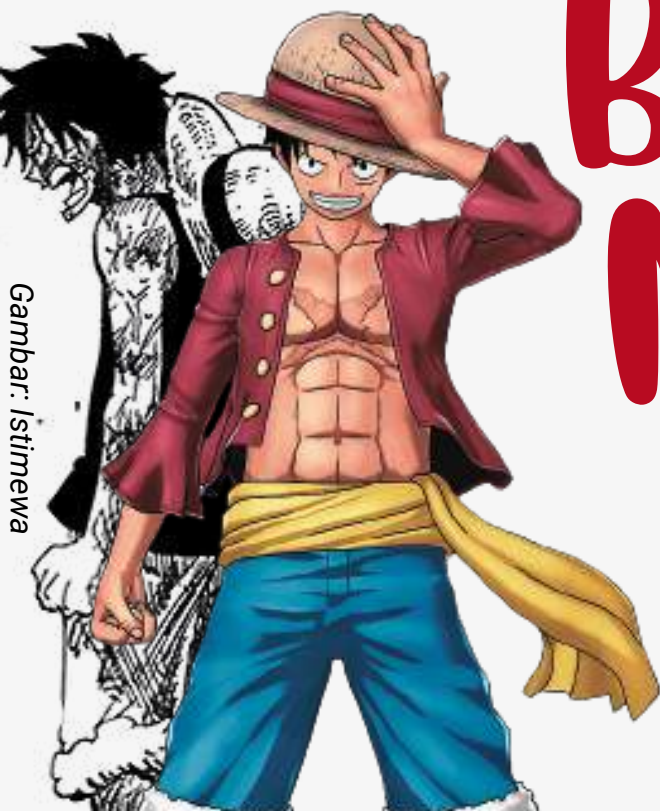
Definisi Kehendak Bebas Manusia versi ONE PIECE

Oleh: George Martinus

Gambar: Istimewa

Siapa yang tak kenal *One Piece*? Salah satu *anime* tersukses di dunia yang telah tayang lebih dari 1000 episode. Walaupun sudah lewat 23 tahun dari penayangan perdananya di tahun 1999, tapi nampaknya *anime* satu ini masih sangat jauh dari kata “tamat”. Masih ada segudang misteri yang belum terungkap, dan itulah sebabnya *One Piece* selalu dipenuhi oleh banyak sekali spekulasi dan prediksi di jagat maya tentang bagaimana kelanjutan ceritanya.

Secara garis besar, *One Piece* bercerita tentang sekumpulan kru bajak laut Straw Hat yang berlayar mengelilingi dunia untuk mengejar impian mereka. Setiap anggota kru itu memiliki misinya masing-masing. Namun, seiring panjangnya perjalanan yang ditempuh selama ini, mereka justru jadi semakin memupuk semangat kebersamaan sehingga akhirnya saling mendukung satu sama lain demi mencapai satu tujuan bersama.

Contohnya Chopper yang bercita-cita ingin menjadi dokter terhebat di dunia. Tentunya ia harus keliling dunia dan mempelajari seluruh pengetahuan medis dulu untuk bisa mendapat titel tersebut, bukan? Contoh lainnya adalah Sanji yang ingin menjadi koki terhebat di dunia, sehingga ia harus keliling dunia dan menemukan *All Blue* dulu agar ia bisa memasak hidangan terlezat dengan bahan-bahan berkualitas. Ada pula Robin yang ingin mengungkap sejarah dunia yang selama ini ditutupi oleh *World Government*. Ia pun harus keliling dunia dan menerjemahkan seluruh *Poneglyph* dulu demi mempelajari fakta-fakta terbentuknya dunia *One Piece* saat ini.

Luffy jelas ingin jadi Raja Bajak Laut, tapi karakternya yang konyol dan polos malah membuatnya tak tertarik dengan embel-embel titel tersebut. Bukan kekuasaan atau dominasi atas dunia, tapi yang ia inginkan hanyalah bisa hidup bebas saja. Namun, kebebasan untuk berbuat apa? Entahlah … karena sampai detik ini Eiichiro Oda masih belum mau mengungkap impian sang protagonis yang sesungguhnya. Bagi Luffy, dengan bertualang dan melihat banyak hal di dunia ini tentu akan membuatnya semakin dekat dengan impiannya, dan keberhasilan Luffy pun pasti akan memuluskan jalan teman-temannya meraih impian mereka, bukan?

Dream **(impian)** dan ***freedom*** **(kebebasan)** merupakan fondasi utama dari cerita *One Piece*. Kombinasi kedua unsur itulah yang diracik Oda dalam menyajikan kisah perjuangan para bajak laut Straw Hat untuk mengubah dunia. Tak cuma mengandalkan pertarungan seru, tapi ada banyak pula adegan emosional yang sanggup menggugah simpati para penonton agar tetap setia mendukung mereka, seakan-akan kita juga diajak ikut bertualang bersama para kru mengarungi samudera luas menuju “Dunia Baru”.

Khusus rubrik ini mari kita bahas arti ***freedom*** sebagai materi utamanya. *Freedom* yang dimaksud adalah ***free will*** **(kehendak bebas)**, atau dalam hal ini adalah ambisi yang dimiliki setiap manusia untuk meraih sesuatu yang ia dambakan. Salah satu *scene* yang menurut saya sangat simbolik menggambarkan arti dari *free will* itu adalah saat pertemuan antara Luffy dengan Blackbeard (Kurohige) untuk pertama kalinya di episode 146-147. Di situ ada sebuah kalimat epik sejagat *One Piece* dari mulut Kurohige yang sukses membuat Luffy cuma bisa bergeming mendengarkan: “*Impian manusia … tak akan pernah berakhir!*”

Oda memang jenius dalam menciptakan atmosfer di *scene* ini. *It feels casual, but epic at the same time*. Lewat sepenggal ceramah Kurohige itu, Oda sepertinya ingin menunjukkan bahwa ia bukanlah tokoh biasa yang cuma berlalu begitu saja. Takdir antara kedua tokoh utama pun mulai saling terjalin di sini, meskipun keduanya sangat jarang bertemu di kemudian hari, tapi kita pasti menyadari bahwa baik Luffy dan Kurohige adalah dua tokoh yang akan sangat berpengaruh besar di akhir cerita nanti.

Mulai dari pertemuan awal di bar (episode 146) sampai di jalanan Mock Town (episode 147) memang sarat dengan makna implisit. Contohnya adalah ketika Luffy dan Kurohige saling berkomentar soal rasa *cherry pie* yang mereka makan. Keduanya sama-sama berteriak dengan suara lantang, tapi menyuarakan opini yang saling berlawanan. *Scene* ini seakan memberikan impresi bahwa keduanya memiliki kemiripan sekaligus juga perbedaan dalam waktu yang bersamaan.

Kedua tokoh utama ini memang punya dua persamaan. Yang pertama adalah keduanya sama-sama mengemban "*The Will of 'D*." (keduanya punya nama tengah yang berinisial D, Monkey D. Luffy untuk Luffy dan Marshall D. Teach untuk Kurohige) yang membuat mereka memiliki ambisi besar dalam mencapai suatu tujuan. Yang kedua, mereka sangat paham akan pentingnya *the power of teamwork*, yaitu dengan memiliki *nakama* (kru atau anak buah kapal) yang sangat hebat dan dapat diandalkan.

Namun, ada pula perbedaan mencolok di antara mereka berdua, yaitu sifat dan cara masing-masing dalam memanfaatkan hak kehendak bebas manusia.

Kurohige cenderung *self-centered*. Kru Blackbeard Pirates sangatlah kuat dan taktikal sehingga merasa percaya diri bahwa kekuatan mereka sanggup melampaui bajak laut lainnya. Pengaruh besarnya membuat mereka dengan mudah menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya, seperti menjajah negeri lain atau merampas kekuatan orang lain (*conqueror*). Sementara Luffy cenderung memihak kebersamaan. Ia selalu memikirkan teman-temannya di segala situasi (kecuali saat sedang makan), berteman dengan siapa pun yang ia temui, bahkan membantu membebaskan mereka dari setiap kesulitan (*liberator*).

Lalu, yang jadi pertanyaannya adalah: apakah mereka berdua berhak mengejar impian dan mengubah tatanan dunia dengan cara mereka masing-masing?

Jika kita melihat dari kacamata netral, jawabannya tentu saja berhak dan sah-sah saja. Baik Luffy maupun Kurohige adalah manusia yang sama-sama memiliki modal awal (anugerah) berupa *freedom* (kebebasan). Hak objektif tersebut merupakan wujud *free will* manusia untuk melakukan apa pun sesuai dengan kehendaknya.

Namun, akan lain ceritanya jika dilihat dari perspektif etika dan moral–baik atau buruknya, terpuji atau tercelanya, dari aksi yang mereka perbuat dalam memanfaatkan hak kebebasan tersebut. Jadi, menurut saya Luffy dan Kurohige mewakili analogi dari sebuah koin dengan dua sisi yang berbeda, atau wujud dari *dualism of human nature* (dalam konteks *good or evil*). Ketika kau berada di satu titik tertentu, kau akan dihadapkan pada pilihan dilematis yang akan membuktikan karakter aslimu. Maka, sisi mana yang kau pilih akan tergantung pada seberapa kuat kompas moralmu itu, bukan?

Beda manusia, pasti beda pula isi kepalanya. Begitu pula dengan interpretasi setiap orang terhadap Straw Hat dan Blackbeard Pirates. Mayoritas fans tentu pasti lebih menyukai tokoh protagonis, tapi tidak menutup kemungkinan pula jika ada segelintir fans yang malah menyukai tokoh antagonis. Bagaimana tidak? Semua penonton masih penasaran tentang seberapa hebat kekuatan masing-masing *nakama* Blackbeard Pirates. Itulah yang menciptakan kesan mereka sangat *powerful*, misterius, dan diperhitungkan eksistensinya meski kekuatan yang sesungguhnya belum terungkap sampai saat ini. Kurohige memang tokoh antagonis, tapi sebagian besar yang ia ucapkan ada benarnya pula. Hampir setiap perkataan yang keluar dari mulut Kurohige selalu ditanggapi Luffy dengan serius, bahkan membuatnya sampai bereaksi secara emosional.

Soal benar atau tidaknya, sebenarnya Oda sudah memberikan beberapa petunjuk tentang siapakah sosok yang layak mengemban *“The Will of ‘D.”* dengan cara dan arah yang benar. Ada tiga petunjuk yang sudah saya temukan sejauh ini:

- Lagu *soundtrack* utama *anime* ini berjudul *“We Are!”* yang liriknya sarat akan semangat kebersamaan.
- Beberapa tokoh terkenal menganggap Luffy memiliki karisma atau semacam kemampuan yang membuatnya bisa mudah berteman dengan siapa saja yang ia temui. Tak heran jika banyak dari mereka yang bersimpati untuk terus mendukungnya. Mihawk sempat menjelaskan kekuatan tersebut sebagai bentuk yang paling berbahaya di dunia karena mampu mempengaruhi banyak orang untuk menjadi pengikutnya.

- Kalian ingat apa yang dikatakan Shirohige pada Kurohige sebelum ia gugur di Marineford War?

  “Bukan kau orangnya… Sosok yang Roger nantikan… bukanlah kau, Teach”

  Tanpa perlu berpikir keras pun kalian pasti sudah tahu, kan, siapa sosok yang dimaksud Shirohige?

Dengan banyaknya petunjuk yang sudah terungkap di sepanjang cerita, konsep *freedom and liberty* (kebebasan dan kemerdekaan) versi *One Piece* ialah tentang kebebasan kolektif. Sebuah prinsip kebebasan yang bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan norma-norma etika dan moral yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas, karena kemerdekaan merupakan hak bagi setiap individu tanpa terkecuali. Jika ada yang tertindas, maka Luffy dan kawan-kawan akan segera datang menolong, mengangkat derajat hidup, dan melepaskan mereka dari takdir yang membelenggu selama ini.

Kurohige tentu sangat memahami arti dari kebebasan dan impian, tapi kehendak bebas yang ia miliki disalahgunakan dengan menjajah dan merampas hak-hak orang lain. Luffy juga memahami dua hal tersebut, tapi ia tetap memikirkan kepentingan teman-temannya di waktu yang sama. Buktinya, sebagian besar porsi cerita *One Piece* selalu membawa tema "*togetherness*" dan mengecam keras segala bentuk penindasan terhadap *wong cilik*.

It's all about universal freedom, not personal freedom.

One Piece memang bukanlah sekadar tontonan untuk hiburan belaka. Oda selalu berusaha menyelipkan pesan-pesan serius melalui gaya berceritanya yang cenderung jenaka. Banyak pelajaran yang bisa kita jadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Para fans pun jadi belajar banyak tentang pengetahuan manusia dan dunia. Garis besar ceritanya pun mempunyai koneksi mendalam dengan kenyataan kerasnya kehidupan dunia. Hampir semua fakta brutal dunia ditampilkan di sepanjang cerita, seperti tentang eksploitasi kaum lemah, kerja paksa, isu pencemaran lingkungan (desa-desa di Wano), perbudakan (*Sabaody Archipelago*), genosida (*Ohara Incident*), dan lain sebagainya.

Semakin lama dan semakin dalam memahami kisah *One Piece*, kita pun jadi bisa lebih tersadarkan tentang definisi kebebasan yang sesungguhnya, begitu pula dengan segala tantangan dan rintangan yang menghalangi setiap langkah dalam mewujudkan kemerdekaan *universal* tersebut.

....

Penjelasan serta analisis lebih lengkap George Martinus tentang semesta *One Piece* bisa diikuti di sini. NIkmati pulai karya-karya fotografinya di Flickr dan Alamy. Atau kalau ingin terhubung lebih lanjut lagi, silakan ikuti akun Instagramnya.
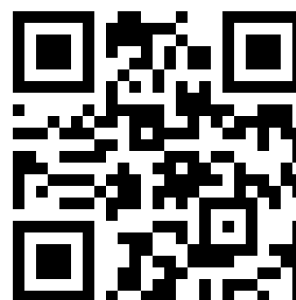
Jika ada di antara kawan-kawan sekalian yang ingin unit bisnis, acara, buku, single/album musik, siniar atau proyek kreatif lainnya untuk dipromosikan pada halaman Elora, maka jangan pernah sungkan untuk menghubungi kami di alamat: elora.zine@gmail.com.

ROMAN TIGA PULUH

Bagian keempat

Oleh: Ai Diana

"Mas dari tadi mendengar ada anak kecil menangis, kan?"

"Iya ... kenapa Mbak?"

"Anak itu ada di dua bangku di depan seberang kita. Kakaknya menderita gangguan mental, autis. Sedangkan anak yang menangis duduk bersama ibunya di tengah. Ibunya harus bolak-balik mengurus si kakak dan adiknya. Sedangkan ayahnya, duduk di pojok, berkutat dengan ponselnya. Saya berani bertaruh, si ibu pasti mengalami depresi berat."

"Bagaimana Mbak bisa tahu?"

Airi meringis, "Kebetulan mereka ada di depan saya waktu menunggu kereta tadi. Saya kasihan melihat si ibu yang kerepotan sedangkan ayahnya hanya mengurus dirinya sendiri. Ini baru satu bingkai, bagaimana dalam kehidupan sehari-hari? Kalau saya jadi dia, saya sudah mengalami depresi akut. Minta cerai, atau kabur meninggalkan rumah. Tapi kenapa dia masih bertahan, saya pikir pertama karena faktor usia ibu yang mungkin sudah di atas 35, atau 40. Saya bisa *pede* menebaknya."

Sultan sedikit menaikkan badannya, berusaha melihat ke arah yang dimaksudkan oleh Airi. Namun Airi memukul perutnya.

"Aduh!" teriak Sultan kesakitan.

"Jangan *diliatin* dong, Mas!"

"Habis saya penasaran, Mbak. Biar ada gambaran."

"Iya tapi jangan *kayak gitu*."

"Ya *udah*, saya pura-pura ke toilet *deh*."

Airi tak bisa mencegah Sultan yang penasaran. Dibiarkannya Sultan melewatinya dan berjalan menuju ke toilet sembari kepalanya menengok ke deretan kursi sebelah. Lalu ia kembali dengan cepat sembari masih menengok ke arah yang sama. Airi hanya bisa tertawa geli melihat tingkah konyol Sultan.

"Betul, Mbak, bapaknya hanya menyentuh iPad saja."

"Itulah bedanya laki-laki sama perempuan kalau sudah paruh baya."

Sultan mengernyitkan dahinya.

"Perempuan kalau sudah di atas 30 tahun, dia akan menjadi lebih stabil. Saya sendiri merasakan perubahan dalam diri, menjadi lebih, *ya sudahlah* .... Begitu."

"Pasrah?"

Airi mengangguk.

"Mungkin itu yang dirasakan oleh si Ibu. Mau *gimana* lagi? Ada dua anak yang harus diurus. Tidak mungkin dia meninggalkan mereka dan bersenang-senang, kan?"

"Tapi bapaknya? Bukankah juga setidaknya usianya sama?"

"Nah! Itu tadi yang saya bilang, bedanya. Saya melihat di sekeliling, ada banyak sekali bapak-bapak yang justru berubah menjadi acuh tak acuh setelah mereka punya anak. Waktu masih bayi, *okelah*, masih perhatian, tapi setelah anaknya sedikit tumbuh besar, banyak yang saya lihat justru mereka malah cenderung berkutat dengan dirinya sendiri. Dalam hal mengurus anak ya, bukan menafkahi."

"Tapi *nggak* semua juga seperti itu, Mbak."

"Iya, *nggak* semua, kebetulan saya banyak menjumpai yang seperti itu."

"Usia 30 ya, biasanya mereka juga sudah stabil dalam karier."

"Betul, atau baru mendapatkan promosi pertama. Mereka akan lebih fokus ke pekerjaan, dengan dalih bahwa promosi di tempat kerja akan meningkatkan gaji mereka. Semakin banyak gaji yang diterima, semakin makmur pula keluarganya. Jadi, tugas mereka adalah mencari nafkah. Soal mengurus anak, diserahkan sepenuhnya kepada istrinya."

"Tanpa disadari, beban sang istri menjadi semakin berat. Si bapak pulang kerja udah capek, *pengennya* istirahat dan melakukan hobinya, si ibu nggak ada tempat berbagi. Jadinya depresi."

"Nah, betul begitu, Mas."

"Benar juga ya, Mbak."

Airi tersenyum, menatap Sultan lekat sembari sedikit menyondongkan tubuh ke arahnya. Aroma *floral musky* parfum Airi tercium semakin kuat. Membuat jantung Sultan berdetak sedikit lebih kencang.

"Mas Sultan … jangan-jangan Mas ini sedang melarikan diri karena *nggak* mau jadi kepala tiga?"

Sultan tertawa, "*Nggaklah* Mbak. Kita *nggak* bisa memundurkan umur juga."

"Hmmm??"

"Kerja di dunia *entertainment* itu berat mbak. Ya seperti yang saya katakan tadi, kita harus tampil sempurna, maksimal." Airi menatap Sultan tajam, tanda dia siap untuk mendengarkan.

"Kita juga dituntut untuk selalu kreatif. Dan pergerakannya cepat sekali. Hari ini begini, besok harus lepas dari itu dan bikin sesuatu yang baru. Kalau hanya menyanyi saja, saya rasa tidak akan secepat itu, tapi kalau kita sudah merambah di dunia akting, sinetron, iklan, belum lagi diundang *talk show*, semua serba cepat."

Sultan meraih botol minuman yang disematkan pada kantung kursi di depannya. Lantas meneguknya perlahan. Airi masih memperhatikannya dengan saksama tanpa bicara sepatah kata pun.

"Intinya, kerja kreatif itu susah."

Airi terkekeh, "Saya sependapat sih dengan Mas. Saya walaupun hanya *volunteer* dalam sebuah organisasi mahasiswa saja sudah bisa merasakan capeknya kerja kreatif. Apalagi Mas Sultan."

"Akting tersenyum itu lebih capek daripada akting menangis, Mbak."

Airi mengerutkan keningnya, "Ini, Mas lagi akting atau *nggak*?"

Sultan terbahak mendengar pertanyaan polos Airi.

"Nah, sekarang ketawa, akting atau *beneran* ini?"

Ada jeda panjang yang Airi tak bisa memasukinya. Dia hanya menunggu Sultan yang tengah memalingkan muka memandang jauh ke luar jendela. Terdengar suara pengumuman mengenai kereta yang sebentar lagi akan tiba di stasiun Shinagawa. Airi terhenyak sedikit karena merasa perjalanan kali ini secepat biasanya. Beberapa orang berdiri dan berbaris rapi menunggu kereta berhenti. Dan benarlah, begitu kereta berhenti orang-orang segera bergantian keluar masuk.

Airi menepuk lembut bahu Sultan, “Mas, mau taruhan?”. Sultan tersadar dari lamunannya yang entah ke mana.

“Ya, Mbak?”

“Taruhan yuk. Mas lihat mbak *blouse* putih yang sedang bicara dengan mas-mas jaket kulit yang membawa gitar itu.”

“Taruhannya?”

“Saya hitung sampai tiga, kalau Mbaknya balik badan setelah pergi. *Next time* kalau ketemu saya, Mas traktir. Tapi kalau tidak, saya yang traktir Mas.” Sultan mengernyitkan dahinya tanda tidak mengerti. Namun disetujuinya juga.

“Nah, mulai ya. Satu … dua … tiga…”
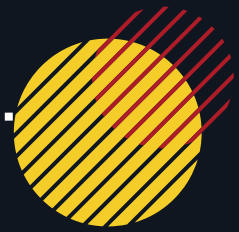
Sultan terkejut melihatnya. Karena benarlah, wanita berbaju putih itu membalikkan badan ke arah pria itu. Tersenyum sebentar, lalu kembali melanjutkan langkahnya menuruni tangga. Sedangkan sang pria, tersenyum melihatnya hingga hilang dari pandangan, lalu berjalan ke arah sebaliknya.

“Kok bisa tahu Mbak? Apa itu artinya? Apakah itu *common* di Jepang”, tanya Sultan dengan rasa penasaran tinggi.

Airi tersenyum dengan penuh kemenangan. “Mbaknya itu suka sama Masnya. Masnya juga suka.”

Sultan masih menunjukkan reaksi keheranannya di hadapan Airi.

“Hmm … *common* mungkin ya … saya kurang tahu. Tapi, ketika misalnya Mas Sultan pergi dengan cewek, lalu ketika berpisah, cewek itu melangkah lalu dalam hitungan ketiga dia balik badan, nah artinya cewek itu suka sama Mas Sultan. Sebaliknya buat si cewek, kalau ketika dia balik badan, cowoknya masih melihatnya, artinya si cowok juga suka sama dia.”

“Oh ya? Itu kode?”

“Semacam itu.”

“Hmm … menarik juga ya. Apa mungkin karena orang Jepang itu pemalu?”

“Bisa jadi *sih*, Mas.”

Sultan tersenyum senang, “*Makasih* ya Mbak. *Nggak nyangka*, di perjalanan kali ini, saya dapat banyak sekali *insight*.”

Airi membalasnya dengan sedikit membungkukkan badannya, “Sama-sama, Mas. Buat saya ini perjalanan yang menyenangkan," katanya sejenak menatap Sultan, lalu membereskan barangnya. Tanpa terasa kereta sudah memasuki stasiun Tokyo.

"Mbaknya *nginep* di mana?"

"Saya di Hotel Remm, Mas Sultan?”

“Palace Hotel, Mbak.”

“Oh, wow, beda kelas,” seloroh Airi sambil tertawa yang lantas membuat Sultan salah tingkah.

Tokyo yang biasanya padat, semakin memadat hingga nampak seperti lautan manusia. Mungkin saja karena libur tiga hari di akhir pekan yang membuat banyak orang berdatangan ke Tokyo. Sebagaimana Airi hari ini.

"Ke Palace Hotel lewat mana ya, Mbak?" tanya Sultan sembari mereka turun dari kereta dan berjalan menuju tangga berjalan.

"Dia di arah Marunouchi ya Mas? Saya kurang hafal, tapi mending Mas Sultan keluar lewat Marunouchi Central Exit, baru nanti kalau buka peta sudah di luar stasiun akan lebih mudah *nyari* jalannya.”

Sultan mengangguk-angguk tanda hendak menuruti panduan dari Airi. "Mbak lewat Marunouchi juga?”

Airi menggeleng, “Saya lewat Yaesu Exit, Mas. Kita beda arah.”

"*Well*, oke, *have a good trip* ya Mbak."

"Mas Sultan juga, *enjoy* Japan."

Airi membungkuk selayaknya orang Jepang sebelum dirinya menuju ke arah yang berlawanan dengan tujuan Sultan. Sesaat kemudian, Sultan membalikkan badannya. Entah mengapa dia mulai menghitung.

"Satu … dua …tiga …."

Dirinya mendapati Airi yang membalikkan badan. Dengan ekspresi yang sedikit terkejut, Airi tersenyum kepadanya yang tengah memandanginya. Refleks dia melambaikan tangannya. Airi membalasnya dengan senyumannya yang paling manis, membungkukkan badannya sekali lagi, kemudian berlalu di tengah arus manusia.

Untuk beberapa saat, Sultan masih berdiri mematung meskipun Airi sudah benar-benar tidak nampak lagi dalam pandangan matanya. Untuk beberapa detik kemudian penyesalan menghinggapinya. Sultan melewatkan namanya begitu saja. Sosok cantik Airi yang membuat perjalanannya tidak sepi, seperti yang dia kira sebelumnya.

Sultan membuka mata akibat bunyi panggilan di ponselnya. Dilihat di layar ponsel, Bobby, manajernya telah menelepon sebanyak lima kali. Sultan memandang ke arah jam dinding. Waktu telah menunjukkan pukul sembilan pagi. Tanpa sadar, dia berselancar hingga tertidur hanya untuk mengetahui tentang sosok wanita yang ditemuinya tadi malam.

Diempaskan kembali tubuhnya ke tempat tidur. Sekali lagi memejam. Mencoba mengingat kembali di mana sosok wanita itu bersamanya. Sekeras apa pun dia mencoba, namun ingatannya nihil.

Baru saja dia hendak berselancar, Bobby kembali menelepon. Sultan menghembuskan nafas berat, lalu menerimanya.

“Ya, Bob?”

“Mas Sultan, sekarang di mana?”

“Di rumah ...”

“Di rumah mana?” tanya Bobby dengan nada setengah panik.

Sultan diam sejenak, lalu melihat sekeliling. “Astaga, gue tidur di rumah *nyokap*.”

“Ya ampun Mas! Kita ada *taping* jam 10 buat acara *Today Show*. Perjalanan dari Tangerang ke Sudirman kan dua jam lebih Mas. Aduh, kenapa *nggak ngabarin* dari semalam?”

“*Sorry, sorry*, lupa *banget* kalau pulang ke rumah *nyokap*.”

“Ya *udah*, yang penting *udah* ada kabar. Nanti biar gue *kabarin* Mbak Sita produsernya. Tapi jam satu kita mulai *taping* bisa ya mas? Jam lima ada *live*.”

"Iya … iya ..."

"Oke, sip! Kalau *udah* di jalan, *kabarin* Mas!"

"Siap!"

Sultan membenahi posisi duduknya. Menyadari kebodohannya pulang ke rumah orang tua alih-alih ke apartemennya. Dan bayangan sosok Airi, masih saja belum mau hilang dari pikirannya.

bersambung

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

Ramayana Soul

Adalah band rock raga spiritual dari kota Jakarta. Mengabungkan rock bersama musik tradisional India yang membuat mereka harus tampil dengan instrumen musik seperti tabla, sitar serta harmonium.

Dengarkan karya-karya mereka di sini.

ROENTGENIZDAT

Oleh Rakha Adhitya

Sekilas kisah dari tanah kelahiran duo t.A.T.u., Lena Katina, dan Julia Volkova, saat negeri mereka berdua masih berbentuk *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR). Satu potong cerita mengenai perlawanan anak muda. Tentang kreativitas juga kebersamaan.

Dan tentu saja, ini tentang musik.

Pada era itu, sekitar dekade akhir '40-an sampai dekade '60-an, muncul sebuah pergerakan *counterculture* di Uni Soviet yang dikenal dengan sebutan *stilyaga*, atau *stilyagi* jika plural. Mereka identik dengan penampilan dan gaya hidup yang kebarat-baratan. Dikenal sebagai anak-anak muda yang tidak mau tunduk kepada konsep keseragaman dan pembatasan yang diberlakukan oleh rezim komunis Soviet.

Agar bisa memuaskan antusiasme kemudaan mereka, anak-anak *stilyagi* ini mau tidak mau harus cukup sering menyelundupkan berbagai barang produk *western* dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Mulai dari yang berbentuk pakaian, camilan, buku, sampai ke musik juga.

Pembatasan ekspresi seni yang diberlakukan oleh sensor Soviet menciptakan kondisi di mana banyak *vinyl* dari musik yang populer saat itu menjadi barang yang ilegal untuk dijual, diedarkan, dan bahkan hanya untuk sekadar didengarkan. Memang masih ada yang tersedia untuk diperjualbelikan di pasar gelap, tapi itu sudah pasti akan sangat mahal harganya.

Maka pada tahun 1950-an, generasi muda ini menemukan solusi yang sangat unik, yaitu *roentgenizdat*, atau yang juga dikenal sebagai "*music on ribs*" atau "*music on bones*". Musik yang disalin pada lembaran foto rontgen bekas yang kemudian dapat diputar seperti layaknya piringan hitam.

Mereka menggunakan alat produksi yang disebut *recording lathes*, yang bentuknya masih seperti gramofon, tapi yang ini fungsinya khusus untuk menyalin musik ke media lain. Alat ini dapat mentransfer sinyal audio ke alur spiral termodulasi dari cakram *master* kosong untuk produksi rekaman fonograf.
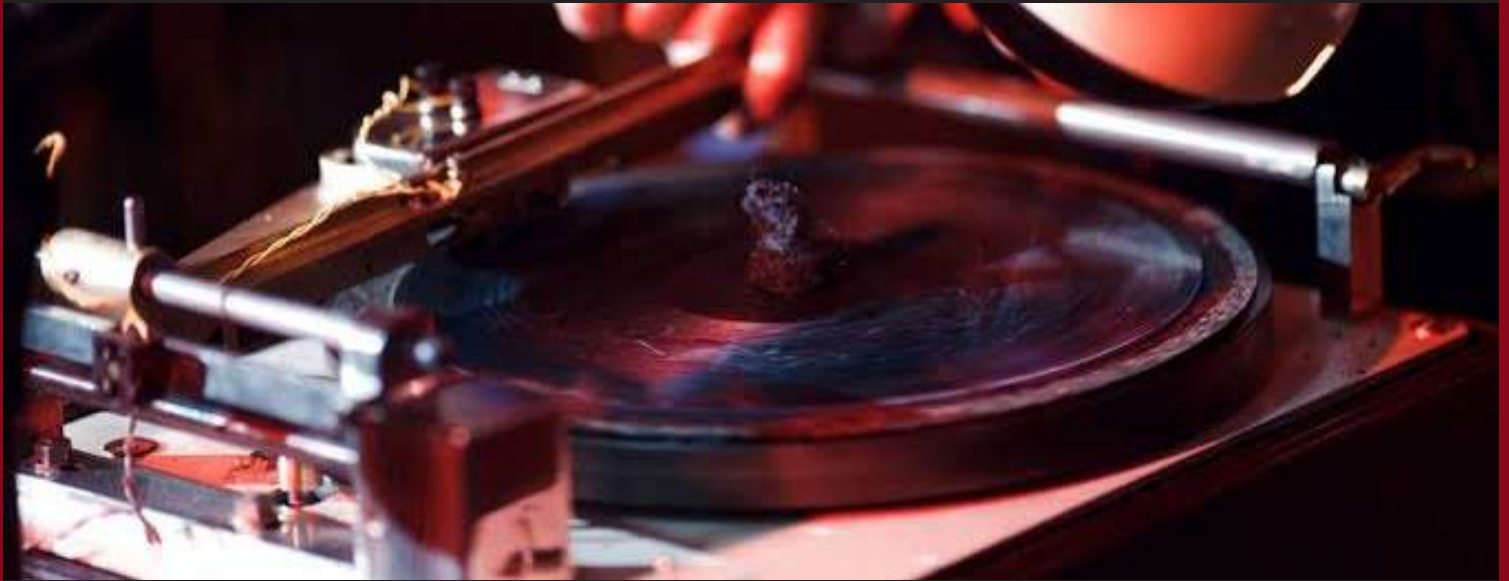
Foto rontgen dipilih tentu saja karena cakram piringan hitam sangatlah mahal dan sulit untuk didapatkan. Sedangkan foto rontgen bekas guna amat mudah untuk ditemukan saat itu. Dan alhasil, cakram *Do-It-Yourself* ini ternyata cukup bagus untuk menahan alur jarum pemutar piringan hitam ketika sudah saatnya untuk diputar.

Anak-anak *stilyagi* mendapatkan bahan baku yang mereka butuhkan dari tumpukan sampah medis rumah sakit. Jadi tidak heran apabila banyak *roentgenizdat* yang menampilkan hasil *x-ray* dari tulang atau juga bagian tubuh manusia lainnya. Foto-foto rontgen tersebut dipotong sesuai dengan ukuran *vinyl*, kemudian dilubangi titik pusat lingkarannya dengan menggunakan bara rokok.

Rock 'n' roll-lah pokoknya!

Foto : Bone Music

Roentgenizdat memang tidak dapat menghasilkan kualitas suara yang mumpuni, tapi meskipun demikian, piringan hitam seadanya ini sudah lebih dari cukup untuk memuaskan para kaum muda di Soviet kala itu. Yang penting mereka bisa mendengarkan jazz, rock, dan boogie-woogie, serta sudah pasti dengan harga yang sangat terjangkau. *Toss!*

Lagipula dengan ketebalan yang amat tipis serta kelenturan yang tidak seperti *vinyl* pada normalnya, salinan ini dapat dengan mudah untuk diedarkan, disembunyikan dan dimusnahkan jika tiba-tiba ada razia dari pihak otoritas Soviet.

Dari yang awalnya hanya sebagai produksi percobaan rumahan, *roentgenizdat* pada akhirnya berkembang menjadi sebuah tren. Aktivitas salin menyalin musik ini mulai dilakukan di Leningrad/St. Petersburg, kemudian pesat menyebar ke Moskow dan kota-kota besar di negara bagian lainnya. Tentu saja karena statusnya yang ilegal, maka proses pembuatan dan begitu pun penyebarannya dilakukan secara bawah tanah.

Foto : X-Ray Audio Project

Perlahan tapi pasti, oleh sebab cepatnya perkembangan teknologi, *roentgensizdat* mulai ditinggalkan, apalagi setelah diperkenalkannya inovasi pita kaset pada dasawarsa '60-an akhir. Secara fisik, kaset sudah pasti jauh lebih ringkas dari cakram, sekali pun yang disalin di atas permukaan film rontgen.

Namun jika ada di antara kawan-kawan pembaca yang tertarik untuk memilikinya, terakhir saya cek di eBay masih banyak kok yang jual. Tapi ya *gitu*, *roentgenizdat* ini hanya dapat diputar tujuh sampai delapan kali saja, *he he*....

Artwork oleh Yova Bembuain

Bagaimana Manuskrip Awal Al-Qur'an Berakhir di Sejumlah Perpustakaan di Eropa

Oleh Himawan Pridityo

Manuskrip yang ditulis oleh Mustafa Dede

Pada tahun 2015 sebuah perampokan bersenjata terjadi di kota Istanbul, Turki. Perampokan itu menyasar sebuah manuskrip Al-Qur'an yang ditulis oleh seorang kaligrafer Ottoman paling berbakat, Mustafa Dede. Polisi yang menyelidiki laporan tersebut berhasil meringkus empat orang pelaku, tapi mereka gagal menemukan barang bukti.

Beberapa tahun kemudian, balai lelang Christie di London menampilkan sebuah manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari abad ke-16 dan dipasang dengan harga pembukaan antara £120,000 hingga £180,000. Kedutaan besar Turki di Inggris yang mengenali manuskrip tersebut lalu menghubungi kepolisian Turki yang kemudian bekerjasama dengan Interpol untuk membatalkan penjualan barang antik itu.

Kisah pencurian manuskrip Al-Qur'an yang terjadi di Turki ini pun berakhir bahagia, meski harus melewati drama panjang yang melibatkan pihak lain yang mengaku sebagai pemilik sebenarnya dari manuskrip tersebut. Tapi apa yang kita dapati dari sepenggal kisah pencurian barang antik di abad 21 ini adalah bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang lazim terjadi pada dua abad yang lalu, ketika demam Oriental tengah melanda seluruh Eropa.

Foto : Balai Lelang Chirstie's

Jean-Joseph Marcel

Pada tahun 1798, Napoleon Bonaparte bersama 50.000 pasukannya melakukan invasi militer ke Mesir. Turut serta dalam ekspedisi ini Jean-Joseph Marcel, seorang insinyur sekaligus operator mesin cetak, yang selama tiga tahun penugasannya di Mesir berhasil membawa pulang ribuan lembar manuskrip kuno. Di antara tumpukan besar barang antik ini terdapat puluhan lembar perkamen Al-Qur'an tertua yang ditulis pada abad pertama hijrah, yang berasal dari Masjid Agung Amru bin Ash di Fustat, Mesir.

Tidak ada keterangan lebih lanjut bagaimana Marcel bisa memperoleh teks-teks kuno itu — entah ia membelinya dari seorang penadah, mendapatkannya dari pengurus masjid, atau justru merampasnya dari mereka sebagai bagian dari tentara pendudukan. Satu yang pasti, lembaran perkamen Al-Qur'an tersebut kemudian dibeli oleh Perpustakaan Nasional Rusia di St. Petersburg yang menjadi tempat bersemayamnya hingga kini.

Tidak lama setelah kepergian Marcel, konsul Prancis di Kairo, Jean-Louis Asselin de Cherville, juga mendapatkan sejumlah besar manuskrip dari masjid yang sama. Kali ini ia membawa lembaran-lembaran bersejarah itu ke negara asalnya. Setelah ia wafat, koleksi kuno milik Asselin lalu dijual ke Bibliothèque nationale de France di Paris dan dikenal sebagai BNF Arabe 328(ab).

Foto : Wikipedia

Namun, Prancis bukan satu-satunya negara yang tertarik dengan kekayaan manuskrip Mesir. Tidak terpaut jauh dari Marcel dan Asselin, Greville J. Chester, seorang rohaniawan asal Inggris yang tengah berkelana di kerajaan tersebut berhasil mendapatkan setumpuk manuskrip kuno. Di antaranya terdapat 121 lembar folio Al-Qur'an yang ditulis pada abad kedua Hijriah, yang juga berasal dari Masjid Agung Amru bin Ash. Koleksi Chester ini kemudian dijual ke British Library pada tahun 1879 dan dikenal sebagai Ms. BL Or. 2165.

Temuan manuskrip di Masjid Agung Amru bin Ash menyiratkan tradisi yang lazim dilakukan oleh umat Yahudi, Kristen, maupun Islam pada Abad Pertengahan, yakni menyimpan buku-buku kuno maupun manuskrip yang telah rusak di sebuah ruangan khusus yang biasanya terdapat di loteng rumah ibadah. Para sarjana mengenali tempat penyimpanan ini sebagai *genizah*.

Salah satu *genizah* paling terkenal adalah Genizah Kairo yang terdapat di Sinagog Ben Ezra yang hanya terletak beberapa puluh meter dari Masjid Agung Amru bin Ash. Di langit-langit sinagoga inilah para sarjana menemukan 280 ribu lembar fragmen manuskrip Yahudi kuno yang berasal dari abad ke-9 hingga 19. Temuan ini lalu menjadi sumber utama para sarjana untuk merekonstruksi sejarah agama dan sosial umat Yahudi pada Abad Pertengahan.

Genizah Kairo

Foto : Istimewa

Manuskrip Wetzstein

Tidak semua genizah berada di loteng. Di Masjid Agung Umayyah di Damaskus, Suriah, ruang penyimpanan ini terletak di sebuah bangunan khusus berbentuk oktagonal yang terdapat di halaman dalam masjid, dan dikenal sebagai Bayt al-Mal. Dari ruang penyimpanan ini pulalah Johann Gottfried Wetzstein, mendapatkan 77 lembar folio Al-Qur'an berikut ratusan lembar manuskrip kuno lainnya antara tahun 1846-1859.

Koleksi manuskrip Wetzstein kemudian dijual ke Universitas Tubingen, Jerman, dan diberi kode Ma VI 165. Dari hasil pengukuran radiokarbon diketahui bahwa manuskrip Al-Qur'an ini berasal dari tahun 649-675 Masehi.

Selang beberapa tahun setelah Wetzstein, dua orang penjelajah Inggris Henry Palmer dan Charles F Tyrwhitt Drake tiba di Damaskus. Sebagaimana Wetzstein, keduanya juga tengah mengumpulkan manuskrip kuno. Di antara manuskrip penting yang berhasil mereka kumpulkan adalah beberapa lembar fragmen Al-Qur'an yang ditulis sebelum tahun 800. Fragmen ini lalu dijual ke perpustakaan Universitas Cambridge pada tahun 1874, dan dikenal sebagai Add. 1125. Tidak ada yang mengetahui asal-usul dari fragmen Al-Qur'an tersebut, tapi berdasarkan analisis paleografi diketahui bila fragmen tersebut juga berasal dari masjid yang sama.

Masjid Agung Umayyah sendiri mengalami kebakaran hebat pada tahun 1893. Salah satu manuskrip penting yang berhasil diselamatkan dari peristiwa itu adalah 78 lembar folio Al-Qur'an yang ditulis pada abad pertama hijrah. Manuskrip ini kemudian dibawa ke Istanbul, Turki, dan disimpan di museum Türk ve İslam Eserleri Müzesi.

Foto : Brill

Manuskrip Birmingham

Usaha terakhir untuk mengumpulkan manuskrip kuno secara besar-besaran dilakukan oleh Alphonse Mingana pada kuartal pertama abad 20. Mingana adalah seorang sarjana kelahiran Irak yang kemudian bekerja sebagai kurator di Perpustakaan John Ryland di Inggris pada tahun 1915.

Setelah naturalisasi menjadi warga negara Inggris, ia bekerja sama dengan Edward Cadbury, pemilik perusahaan coklat terbesar di dunia, untuk melakukan ekspedisi pengumpulan manuskrip kuno ke Timur Tengah antara tahun 1924-1929.

Dari ekspedisi ini Mingana berhasil mengumpulkan ribuan manuskrip berbahasa Arab maupun Syriak, diantaranya beberapa lembar folio Al-Qur'an tertua di dunia yang dikenal sebagai Manuskrip Birmingham.

Foto : Wikipedia

Meskipun sejumlah besar manuskrip Al-Qur'an berhasil diakuisisi, tapi proses studi material yang telah ada berjalan lambat. Terobosan penting baru dimulai pada dekade 1980-an, seiring perluasan katalog di sejumlah perpustakaan yang mendeskripsikan fitur fisik dari koleksi manuskrip yang mereka miliki. Dengan adanya perluasan ini, para sarjana dapat memperkirakan umur sebuah manuskrip berikut waktu penulisannya dengan lebih baik. Tokoh utama pada dekade ini adalah Sergio Noja Noseda dan François Déroche yang merevolusi kajian kodikologi Al-Qur'an dalam Proyek Amari.

Pada dekade ini pula para peneliti Jerman mulai merehabilitasi manuskrip Sana'a yang ditemukan dua dasawarsa sebelumnya. Selain itu, penemuan kembali arsip *microfilm* Bergsträsser yang disangka hilang pada tahun 2003, turut membangkitkan gairah kajian manuskrip Al-Qur'an di Barat. Puncak dari usaha besar ini adalah kerjasama Académie des inscriptions et belles-lettres, Prancis, dengan Berlin-Brandenburgische Akademie der Wissenschaften, Jerman, untuk mengembangkan kajian arkeologi dan kodikologi Islam dengan nama *Coranica Project*.

Pengambilan sampel dari manuskrip untuk penanggalan.

Salah satu hasil dari proyek besar ini adalah pemetaan sejumlah besar manuskrip Al-Qur'an tertua yang terdapat di sejumlah perpustakaan di Eropa. Fragmen Al-Qur'an di Paris berkode BNF Arabe 326a akhirnya diketahui berhubungan dengan manuskrip Marcel 9 yang berada di St. Petersburg serta fragmen lain yang berada di Museum of Islamic Art di Doha, Qatar.

Foto : Medievalist.net

Masjid Amru bin Ash

Ketiga fragmen ini merupakan satu *mushaf* yang sama dan berasal dari Masjid Amru ibn As di Fustat. Para sarjana menamakannya sebagai *Codex Amrensis 1*.

Adapun manuskrip Al-Qur'an yang berada di British Library dan berkode Or. 2165 berkorelasi dengan BNF Arabe 328e serta Kuwait LNS 19ab. Ketiga manuskrip ini berasal dari satu *mushaf* yang sama yang juga berasal dari Masjid Amru bin Ash. Para sarjana menamakannya sebagai *Codex Amrensis 2.* Sedangkan manuskrip Tubingen Ma VI 165 dikelompokkan ke dalam *mushaf* berbeda yang dinamakan sebagai *Codex Damascensis 1.*

Foto : Wikipedia

Apa yang dilakukan oleh para orientalis Eropa tidak jauh berbeda dari yang dahulu pernah dilakukan oleh Mansur, Hadi, Mahdi dan Harun al-Rasyid. Para khalifah Abbasiyah ini dengan royal memerintahkan penerjemahan ratusan manuskrip berbahasa Yunani, Syriak dan Hindi ke dalam Bahasa Arab yang terdapat di sejumlah pusat kajian filsafat di Harran, Edessa, Nissibis, dan Jundishapur. Bila manuskrip yang dicari tidak ditemukan, khalifah tidak segan memerintahkan pencariannya. Qustha ibn Luqa misalnya kerap bepergian ke Konstantinopel dan Armenia untuk berburu manuskrip yang tidak ditemukan di dunia Islam.

Para sarjana Kristen maupun pagan yang terlibat sebagai tenaga ahli dalam proyek kerajaan ini dengan sukacita menyambut gairah intelektual tersebut, setelah sekian lama mengalami represi dari Byzantium. Berkat kerja keras mereka pulalah Abbasiyah memasuki era keemasannya.

Menjadi pertanyaan kemudian, apa sebenarnya yang dicapai oleh Barat dari koleksi dan studi ratusan manuskrip Al-Qur'an ini?

Terlepas dari semakin matangnya kajian keislaman di Eropa dan Amerika, yang tidak hanya ditopang oleh analisis kritis atas literatur tradisional Islam, tapi juga penggunaan ilmu-ilmu modern seperti arkeologi dan paleografi dalam memahami sejarah, keberadaan manuskrip Al-Qur'an awal di Eropa justru menguntungkan umat Islam

Pertama, manuskrip kuno ini mengonfirmasi pandangan tradisional mengenai formasi Al-Qur'an, yang sejak 1970-an senantiasa dibombardir oleh para revisionis. Pemikiran Wansbrough bahwa Al-Qur'an baru ada dua abad setelah Muhammad tidak lagi bisa dipertahankan. Demikian pula hipotesis Crone yang menganggap Al-Qur'an sebagai hasil karya Bani Umayyah, beserta hipotesis turunannya bahwa Petra adalah tempat kelahiran Islam. Klaim para revisionis ini dengan sendirinya terbukti salah.

Kedua, dibandingkan *Bible* dan Gospel sejarah formasi Al-Qur'an jauh lebih terang-benderang. Ini membuktikan keberadaan Al-Qur'an yang ditulis hanya beberapa tahun setelah Muhammad wafat, sedangkan manuskrip Gospel tertua yang ada pada saat ini adalah yang ditulis hampir dua abad setelah penyaliban Yesus. Hal serupa juga ditemukan pada artefak *Bible* berbahasa Ibrani.

Pada akhirnya, sebagaimana Baghdad menjadi jembatan peradaban antara Eropa kuno dengan modern, maka Barat dengan kekayaan manuskrip Al-Qur'an dan metodologinya, menjadi jembatan untuk membuka sejarah Arab dan Islam yang terlupakan dan terkubur di bawah tumpukan dogma dan hegemoni ortodoksi.

....

"Sejarah dan Kitab Suci" merupakan kanal yang digagas oleh Himawan Pridityo. Kawan-kawan bisa mengunjunginya di youtube, quora dan silakan untuk mendukungnya di sini.

Foto oleh Ramdi

Terhubung bersama Artschool Rejectee lewat akun instagram @artschool.rejectee dan ikuti berbagai karya seni lukis yang tersaji di sana.
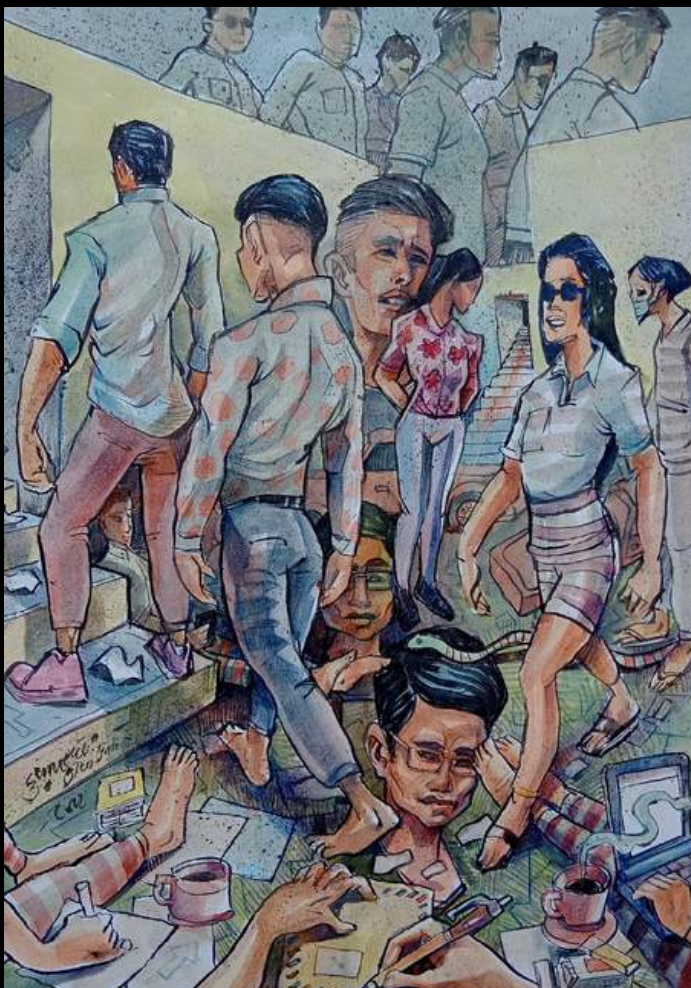
Ada banyak karya seni karikatur dari Sombro Sumerta lainnya di @kucingbodas. Silakan kunjungi dan ikuti akunnya.

Penasaran dengan karya fotografi Ramdi yang lainnya? Silakan kunjungi akun Instagram @ramdi20 atau bisa juga berbagi pengalaman hidupnya tentang keseharian di Quora.

Tengok dan ikuti akun instagram @yovabembuain untuk melihat aneka macam karya seni visual dari Yova Bembuain.

Oleh Alex Cheung

Setiap dari kita pasti punya kisah. Ada kisah gembira, sedih, seru, lucu, sedih, haru, sampai kisah unik. Meski tak semuanya berakhir indah, kisah menjadi jejak hidup kita.

Dalam dunia literasi, kisah tak melulu menyangkut manusia. Kisah bisa tentang budaya, tradisi, ruang, bangunan, benda, impian, makanan, sains, sampai hewan peliharaan kesayangan. Mulai dari yang serius, inspiratif, sampai yang receh menghibur belaka.

Jika demikian, lalu apa tujuan kita menulis kisah?

Kisah adalah narasi yang relatif sederhana, baik fiktif atau fakta, yang ditulis atau diceritakan secara lisan dalam bentuk prosa atau puisi. Sebuah kisah dapat menceritakan ragam peristiwa, mengekspresikan berjuta rasa, atau hanya berfokus pada sesuatu atau seseorang dengan sudut pandang yang diinginkan.

Kisah terutama ditujukan untuk menyampaikan pesan moral dan inspirasi. Ada pula yang dimaksudkan untuk menghibur, meski seringkali terdapat pelajaran hidup yang bisa dipetik darinya.

Mengapa Menulis Kisah?

Kita semua memang punya kisah. Namun, tak semua dari kita ingin menyampaikannya, baik lewat tulisan maupun lisan. Ada juga yang ingin menyampaikan kisahnya tapi tak tahu caranya, atau tak mampu, atau hanya sekadar enggan, malas belaka.

Dalam sebuah esainya yang berjudul "*Why I Write*", George Orwell menulis bahwa menyampaikan kisah sangat kontekstual dengan kebutuhan kita sebagai manusia untuk terhubung dengan dunia, jika bukan melalui hubungan fisik, maka melalui seni dan proses ekspresi kreatif, literatif.
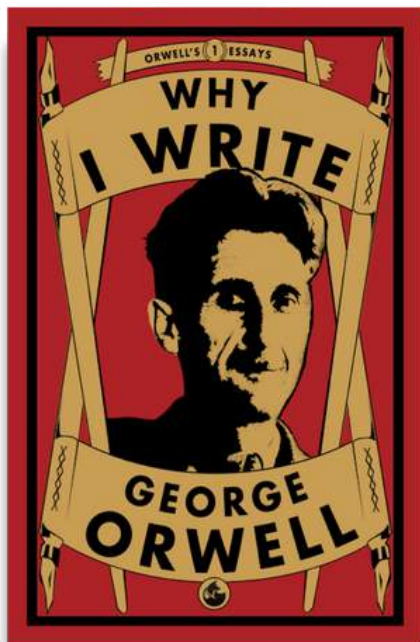
Ketika saya menulis buku kisah dan silsilah keluarga beberapa tahun lalu, orang-orang pernah bertanya, *"Untuk apa menulis kisah semacam itu? Siapa yang mau baca? Apa ada gunanya?"*

Beberapa lainnya bahkan langsung menghakimi tanpa bertanya, *"Nggak ada yang bakalan baca buku kayak gini...! Buat apa cape-cape nulis...!"*

Namun, saya memilih tetap menulis.

Pada akhirnya setelah buku itu terbit, siapa sangka kalau buku silsilah keluarga tersebut malah menjadi bahan penelitian beberapa profesor dari Amerika dan kalangan akademis mancanegara. Walaupun sama sekali bukan itu tujuan saya menuliskannya, namun jelas menjadi suatu apresiasi yang membuat saya semakin sadar betapa pentingnya menulis kisah.

Dalam buku otobiografi H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), yang berjudul *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa - Sahabat Karib Bung Karno* (Gunung Agung, Juni 1982), beliau menuliskan riwayat dan perjuangan hidupnya yang "menantang arus" sebagaimana disaksikan langsung dan dicatat oleh para tokoh besar di zamannya, termasuk kedua proklamator bangsa, Soekarno-Hatta.
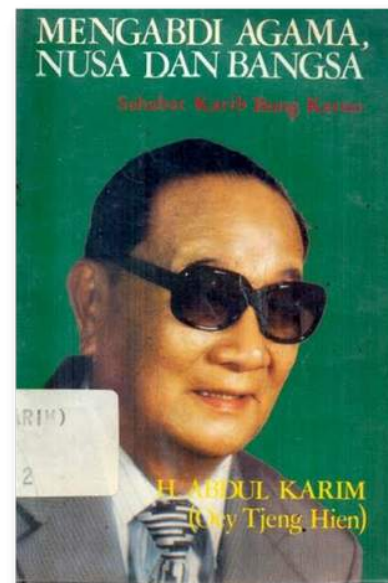
Dari rangkaian kisah yang ditulis oleh beliau kita dapat membuktikan dengan jelas bahwa cita-cita dan proses pembauran yang menjadi isu sampai saat ini ternyata bisa terlaksana dan sudah berjalan di Indonesia jauh sebelum NKRI berdiri. Perihal bagaimana generasi penerus menjaga dan melanjutkannya, itu sudah menjadi tanggung jawab kita semua.

Dalam buku tersebut, H. Abdul Karim banyak menuturkan kisah-kisah unik dan mengagumkan. Salah satunya adalah ketika beliau menyatakan bahwa pemerintah dan negara Indonesia masih ada meskipun waktu itu Soekarno-Hatta sudah ditangkap dan dibuang ke Parapat, Sumatera Utara. Pernyataan tersebut membuat H. Abdul Karim harus mendekam di penjara selama 8 bulan sampai menjelang pengakuan kedaulatan RI.

Peran Oey Tjeng Hien dalam “menjodohkan” Bung Karno dengan Fatmawati juga menjadi kisah romansa tersendiri yang mewarnai perjalanan hidup sang Proklamator. Jika waktu itu tidak dituturkan dalam buku, maka bukan mustahil kisah itu akan hilang dalam batas kenangan.

Dalam buku otobiografi yang berjudul *Memoar Ang Yan Goan - Tokoh Pers Tionghoa yang Peduli Pembangunan Bangsa Indonesia* (Terbitan Yayasan Nabil - Hasta Mitra, Mei 2009), Ang Yan Goan menuturkan kisah yang bagi banyak kalangan sejarawan sangat menambah wawasan terkait masa lalu Indonesia, serta membuka mata tentang peran aktif komunitas dan tokoh etnis Tionghoa dalam berintegrasi dan menjadikan Indonesia sebagai tanah tumpah-darahnya.
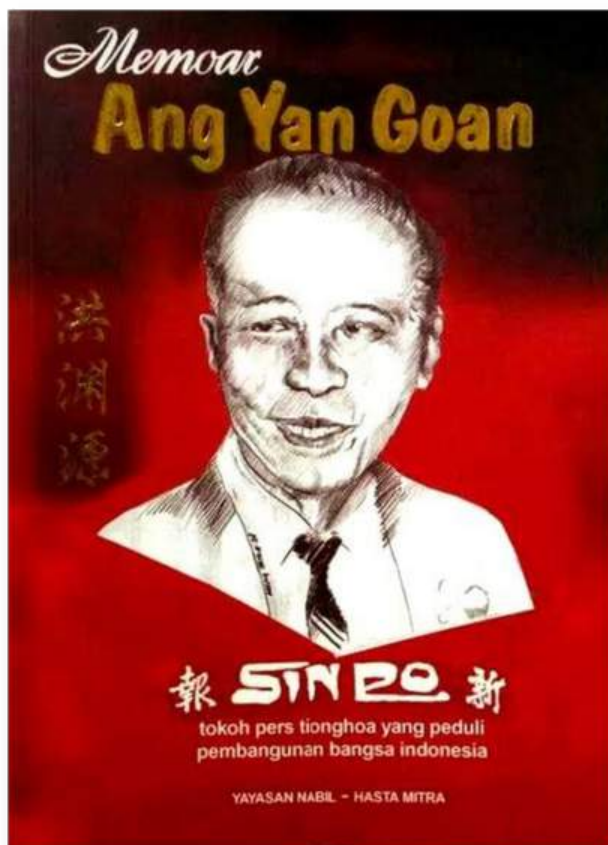
Beliau tidak menonjolkan kisah dirinya, melainkan justru tentang porsi sumbangsih etnis Tionghoa serta proses suka duka mereka saat berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.

Uniknya, melalui kisah yang dituturkannya sebagai pimpinan *Sin Po* (surat kabar yang pertama kali mewartakan lagu "*Indonesia Raya*"), siapa sangka puluhan tahun kemudian kisah tersebut menjadi catatan sejarah yang luar biasa penting sekaligus menginspirasi!

Coba tengok salah satu kutipannya yang berkesan dalam buku ini:

"W.R. Supratman ingin menyebarkan lagunya tersebut, namun tiada seorang pun yang bersedia menerbitkannya.

.... lagu itu akhirnya dimuat di Mingguan Sin Po.

.... Aku selalu ingat waktu Supratman memainkan biola menyanyikan lagu tersebut untuk pertama kali di kantorku…"

Bayangkan jika Ang Yan Goan memilih untuk tidak menuturkan kisah tentang pemuatan lagu W.R. Supratman tersebut dalam memoarnya, mungkin kita semua takkan pernah tahu noktah penting tentang lagu kebangsaan Indonesia ini!

The point is ....

Setiap dari kita pasti memiliki kisah yang berbeda. Unik.

Mungkin kisah tersebut kita anggap sebagai hal yang biasa saja, tak bermakna bagi orang lain selain diri kita sendiri. Namun, di balik kisah yang "biasa" tersebut, bukan berarti kisah kita tidak bisa bermanfaat bagi orang lain.

Intinya adalah...

Kita tak pernah tahu apakah kelak yang kita tulis bisa membawa manfaat atau memberi inspirasi bagi orang lain, yang mungkin saja berada di belahan dunia lainnya, atau di waktu yang tidak sezaman dengan kita, bahkan mungkin jauh setelah kita menutup mata.

In that case, why don't we share our stories?

Salam Literasi!

Kawan-kawan coba tengok akun instagram dari Penerbit 78 dan Tiong Gie Publisher, atau kunjungi websitenya di sini dan juga di sini.

Abu Dzar Al Ghifari
Selalu keren 🔥🔥 👍 1
2 mos Like Reply More

h) ga suka f
alaupun ad
arapkan sek
a 👀

7 w · Edite

sitinur_19

Elora K · 3 Okt
Meskipun (sayang sekali) tidak ada hubungannya dengan nama saya 😆, tapi sungguh ide dari zine ini menarik dan unik. Mungkin kalau boleh diibaratkan dengan restaurant, Quora adalah *buffet* dimana semua orang bisa coba menu apapun (enak & yang kurang enak), sedangkan Zine Elora adalah *à la carte* hasil kurasi apik pilihan dari para kreatornya. Sungguh menarik.

Kudos for the hardwork and thank you for sharing with us, Elora team! 👏

Yuni Bint Saniro
Jul 15
Menyenangkan ya. Apalagi Elora bis diunduh secara gratis. Aku tadi cob cek dan lucu ilustrasinya, Kak.

masadib97 Akhirnya akhirnya 🔥

Febriana T Hartina · 26 Agu
Keren, sukses buat Elora!

Ridwan Ali
Minta kaos na a

drive_indonesia 🔥🔥🔥🔥🙌🙌
4 w 1 like Repl

mariafraniayu Senang sekali dengan filosofi ini Semangayyyy Elora!

Muhammad Seno Rahmanto
Oct 14
Aku membaca tiap tulisan di sa menarik.. semoga bisa lebih ko tentang jati diri ELORA.. Great!

Maria Juanna · 1 Okt
Wahhh kreatif sekaliii kakak-kakak. Terimakasih untuk karyanya, seruu nih pasti

ah terbit. Link downloa

Jul 15
Sudah diunduh. Keren ilustrasinva.

ai_diana_ 🔥🔥🔥Terima kasih Elora ku 😘
3 w 2 likes Reply Send

Wijayanti Ana · 8 Okt
Saya membacanya Mbak, terima kasih Mbak sudah berbagi. Sehat selalu

Stefanus B. Krismono 2h
HR Enthusiast | Talent Management & P...
Congrats Elora sudah edisi ke tiga, contentnya:
*pop culture banget
*Bikin imajinasi yg sudah lama tutup keran, jadi mengalir dengan liarnya
*Tidak umum
*Orisinil
*Kadang bawa keriangan seperti sedang mendengarkan 'mint car' nya -The Cure-
*Kadang memunculkan glommy vibes yg berbicara tentang harapan, seperti sedang mendengarkan 'believe' nya -The Smashing Pumpkins-

olivia.marveen ❤️❤️❤️

ysalma
Sep 10
Terima kasih infonya.
Ijin membaca tulisan-tulisan dari link Elora.zine di atas ya

ba
kir
ter

Eldias · 14 Jul
Waaah keren majalahnya, penulisnya ju orang2 hebat semua.

nina
Nov 10
Wah, tnyt zine lokal masih ada ya. Udah meluncur. Bagus. Keren2 isi dan layoutnya. Btw, ini g cetaknya?

heyraneey Elora selalu ciamik! Senang bisa berkolaborasi🤍
ply Send

Amy Iljas Riz · 4 Nov
Ilustrasinya gemes2 yaaa. Aku sukaa 🥰

@elora.zine Elora.zine @elora.zine

FEAR LEADS TO PANIC, PANIC LEADS TO PAIN, PAIN LEADS TO ANGER, ANGER LEADS TO HATE

MERRY CHRISTMAS AND HAPPY NEW YEAR

KISAH yang Sulit Dipercaya

Oleh: Ikra Amesta
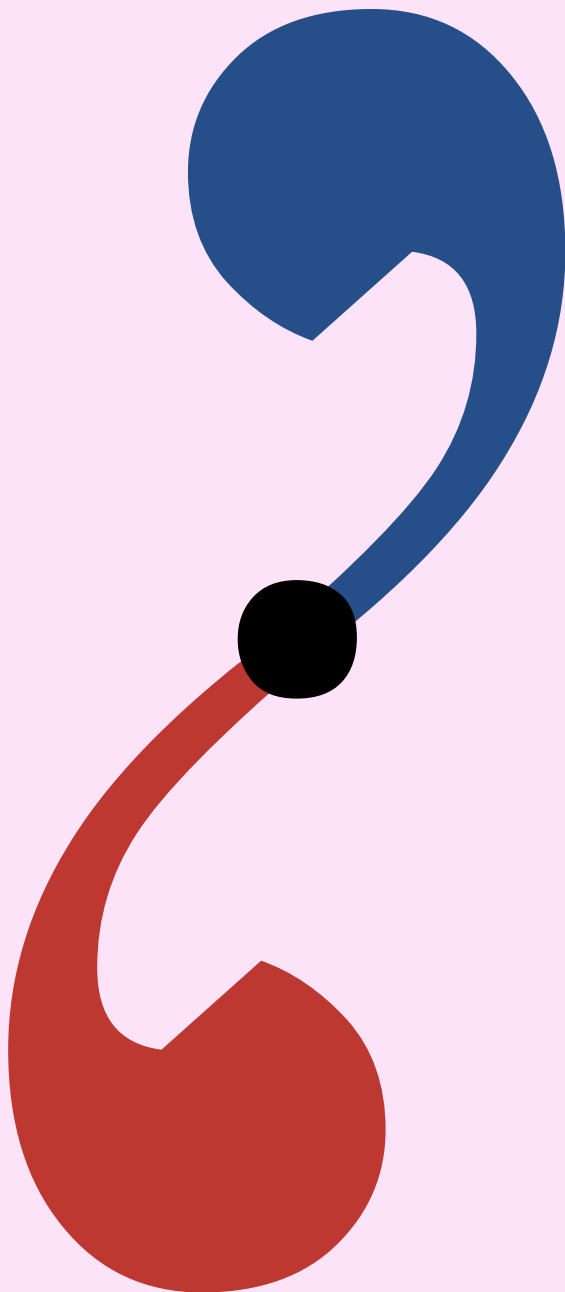
Awalnya, saya hanya ingin pulang dengan naik kapal *express* dari Sabang ke kota asal. Sesederhana itu. Tapi di tengah perjalanan yang seharusnya biasa-biasa itu, suratan takdir malah memperpanjang masa "liburan" saya; entah sampai kapan.

Seingat saya, jam tangan sedang menunjuk pukul 07:58 malam ketika gelombang besar menerjang kapal yang saya tumpangi hingga terbalik. Terjangan ombaknya sangat buas, mungkin persis seperti tsunami 18 tahun lalu, dan langsung saja semua yang ada di atas kapal terempas ke dalam air. Untungnya saya masih selamat walaupun terombang-ambing dulu semalaman di tengah laut. Paginya, sebuah kapal yang kebetulan melintas menarik tubuh saya ke atas deknya.

Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk menyadari kalau saya diangkut oleh sekelompok perompak. Bukan karena bentuk kapalnya, bukan karena warna bendera yang dikibarkan, bukan pula karena penampilan mereka yang dekil, tapi saya menyadarinya dari topi jerami yang dikenakan oleh beberapa awak kapal.

Anehnya, mereka cukup ramah. Saya pun terpaksa harus ikut bergabung dalam misi mereka berlayar menuju kota misterius Saranjana. Saya belum pernah mendengar nama kota itu, tapi mereka meyakinkan saya kalau kota itu benar-benar ada dan mereka ke sana untuk merampok sebuah *genizah* yang konon menyimpan manuskrip-manuskrip kuno.
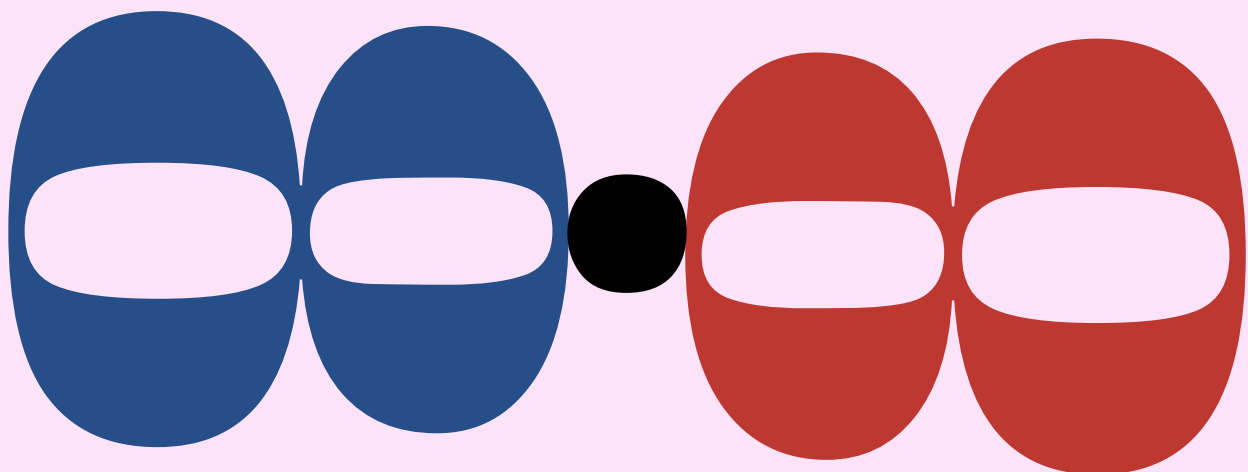
Informasi tentang kota tersebut katanya mereka peroleh dengan cara memecahkan kode-kode rahasia dari koran lama *Sin Po*, yang tentunya sekarang sudah tidak terbit lagi. Dan entah apakah saya harus bangga atau kecewa saat tahu kalau ternyata benda pusaka yang hendak mereka rampas adalah gulungan naskah asli lagu "*Indonesia Raya*".

Kapal para perompak itu menempuh waktu perjalanan selama sekitar 4 sampai 5 malam. Sebenarnya tak banyak yang bisa saya lakukan di sana. Apalagi dari beberapa peralatan yang saya bawa, yang masih berfungsi hanya kamera Nikon D3100 dengan lensa 50mm F1.8 yang sudah jamuran.

Saya sempat mengambil beberapa foto pemandangan sekitar, tapi objek yang paling menarik perhatian saya adalah seorang kru perempuan yang selalu tampak murung. Ia baru beberapa bulan bergabung sebagai perompak, meninggalkan suaminya yang berselingkuh dengan temannya sendiri, tapi rasa sakit hatinya itu masih terus terbawa ke mana pun ia pergi. Sama sekali ia tidak tertarik dengan manuskrip. Tujuan utamanya ke Saranjana adalah untuk mengambil kayu suci dari ranting pohon gaharu yang katanya bisa membuat selingkuhan suaminya itu mandul.

Begitu sampai di Saranjana semua awak kapal berpencar, termasuk saya. Kota itu bak labirin raksasa yang dirancang untuk menyesatkan siapa saja yang berani menjejakkan kakinya di sana. Bukan hanya itu, ia juga dirancang agar tidak membiarkan yang datang bisa keluar dalam keadaan waras. Ada semacam lapisan elektromagnetik berbentuk kubah yang melingkupi kami yang kalau coba ditembus bisa membuat seseorang histeris, seperti kesurupan, lalu linglung kehilangan ingatan. Situasi mistis itu lebih menyerupai film *sci-fi* ketimbang horor.
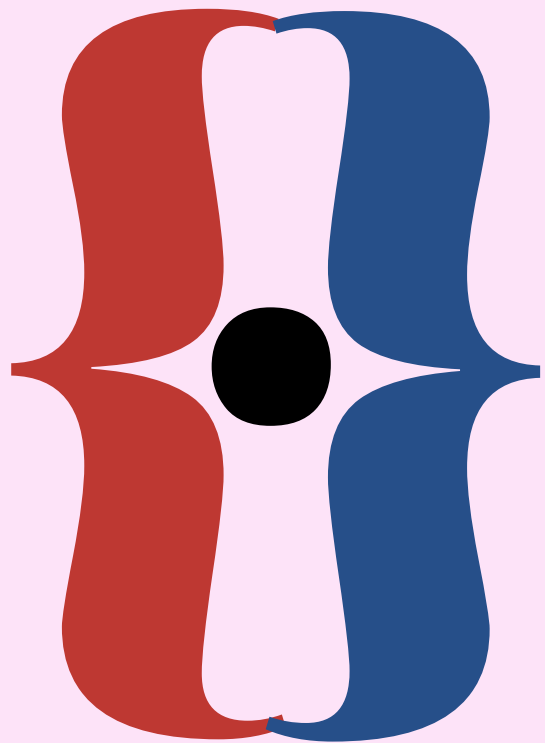
Gara-gara terlalu fokus memotret bangunan di sekitar dengan kamera butut saya itu, saya pun tak sengaja terperosok ke dalam sebuah lubang sedalam sumur yang membawa saya ke sebuah ruangan yang penuh rak buku berdebu. Inikah *genizah* itu? Bisa jadi. Ada banyak gulungan tua di sini; beberapa sulit dibuka karena sudah terlalu kaku, beberapa yang lain masih bisa dibuka tapi isinya penuh simbol dan aksara yang tidak saya mengerti.

Saya teriak minta tolong tapi tak ada siapa-siapa yang menyahut. Saya sendirian. Saya terjebak dan tak bisa keluar sampai sekarang. Sulit dipercaya.

Hari ini mungkin sudah hari ke-4 saya terjebak, atau ke-5, entahlah. Malam tadi saya sempat mimpi naik kereta Shinkansen yang membawa saya melesat meninggalkan tempat terkutuk ini menuju Qatar. Kenyataannya saya tetap tidak bisa ke mana-mana. Sepertinya saya bakal melewatkan final Piala Dunia, siaran *Home Alone* di TV nasional, juga hitung mundur Tahun Baru.

Saya pun pesimis bisa menerbitkan majalah ini lagi bulan depan ...
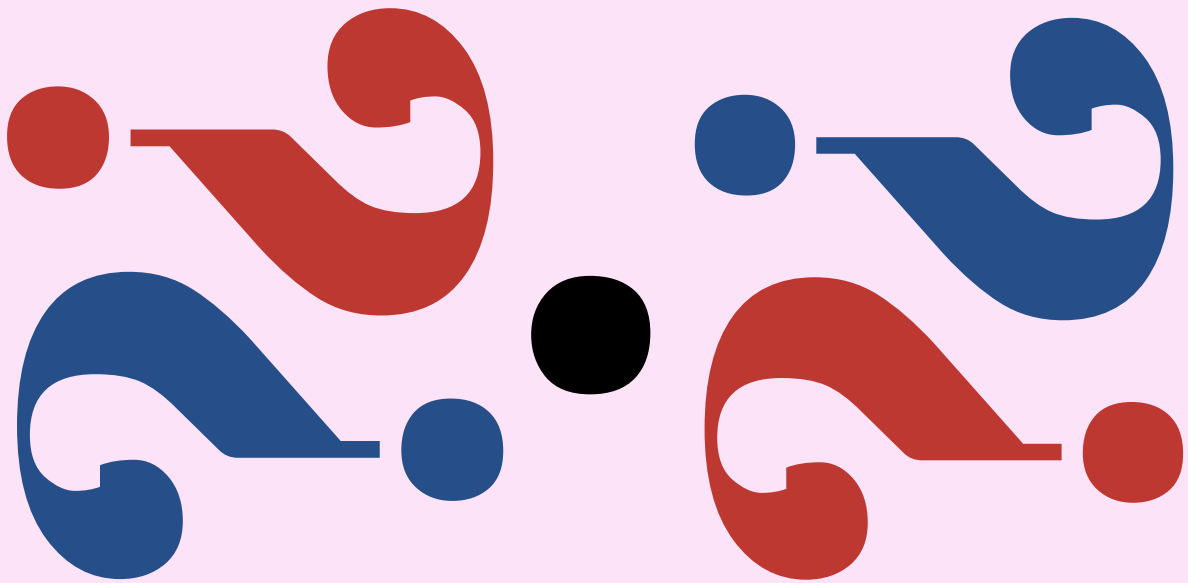
Untuk itulah, pada kesempatan dalam kesempitan ini, saya meminta maaf kepada para pembaca sekalian.

Saya hanya bisa mengucap terima kasih kepada kalian yang sudah membaca edisi ini, juga mungkin edisi-edisi sebelumnya, yang pastinya di tempat-tempat yang jauh lebih terang daripada di sini. Saya harap kalian selalu diliputi pencerahan di luar sana.

Asal kalian tahu, satu-satunya hiburan yang saya dapat di sini hanyalah memutar tumpukan *roentgenizdat*—piringan hitam yang dicetak di atas foto rontgen itu—yang saya temukan di dalam sebuah peti. Yah, walaupun semua cakram itu hanya memuat lagu demo "*Hit the Lights*" dari Leather Charm, band pertama James Hetfield sebelum ia mendirikan Metallica.

Akhir kata, titip salam untuk teman, pasangan, keluarga, dan orang-orang yang selalu merindukan kalian semua.

Bulan depan kami tidak akan terbit

Tim redaksi mau bertapa dulu sebentar.
katanya sih begitu.

Bulan kemarin, Pak SBY dan Bu Mega sudah makan malam di satu meja yang sama. Mas Gibran dan Pak Anies juga kongkow sambil ngopi-ngopi bareng. Nah kalau akur begitu kan adem yang lihatnya.

Eh ngomong-ngomong soal ngopi 😁, kalau ada yang ingin mentraktir kami secangkir hot americano, ice cafe latte, atau juga segelas teh tawar hangat, silakan untuk langsung memindai
QR Code yang tertera di bawah ini ya, guys!

"Never trust the storyteller.
Only trust the story."

Neil Gaiman

Vol. 5, 2022